

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pandangan akan suatu pemaknaan bahasa agama begitu rumit untuk diartikan bukan hanya bahasa agama bahkan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pun memiliki arti yang ambigu. Hal yang menjadi rumit dikarenakan bahasa mempunyai banyak arti. Jika dalam filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein, kita harus mengenal setiap permainan-permainan bahasa karena suatu bahasa mempunyai aturan mainnya sendiri (Kaelan, 2006). Terutama jika berusaha menafsirkan bahasa agama yang tidak terperinci dalam membahasnya maka akan terjebak dalam kubangan satu penafsiran saja (satu aturan permainan saja).

Seperti salah satu kelompok yang dilabeli radikalisme islam mereka memegang doktrin pada salah satu buku yang menjadi rujukan yaitu buku tadzkiroh. Buku ini dikarang oleh Abu Bakar bin Abu Bamualim Ba'asyir atau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Ba'asyir. Ia lahir pada tanggal 12 Dzulhijjah 1356 H atau 17 Agustus 1938 di Mojoagung, sebuah kota kecil yang masuk dalam Kabupaten Jombang, Jawa Timur (Adidhatama, 2009). Adapun buku ini menjadi indikator gerakan radikalisme islam di Indonesia. Salah satu indikasinya, pada tahun 2017 lalu polisi menyita 25 buah judul buku salah satunya Tadzkirah dalam penggeledahan rumah salah satu pelaku bom bunuh diri berinisial AS di Kampung Melayu (Anam, 2013).

Karena di negara ini gaduh dengan gerakan terorisme, mengkafir-kafirkan, akibat adanya kelompok yang dilabeli radikalisme islam. Mereka berpandangan bahwa aparat, pemerintahan yang ada di Indonesia ini adalah *thogut* atau kafir, karena telah bekerjasama dengan orang-orang musyrik dan lalu mereka tidak menegakan aturan berdasarkan syariat islam dan menurut golongannya pemerintahan ini *thogut* atau kafir. Jelasnya dalam Tadzkiroh Jilid II, ia mengutip firman Alloh SWT:

“.....barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. al-Maidah: 44)

Beliau pun memberikan keterangan :

*“maka berdasarkan ayat-ayat ini perbuatan/jabatan anda sekalian musyrik karena menyekutui Allah SWT. Dalam menetapkan hukum, maka anda sekalian telah murtad (keluar dari agama islam)”* (Ba’asyir, 2013).

Dengan mengutip surat-surat tersebut Abu Bakar Ba’asyir memvonis bahwa negara ini adalah kafir dan masyarakatnya pun kafir karena tunduk atas pemerintahan *thogut*, murtad sama dengan kafir.

Selanjutnya ia menjelaskan tentang konsep perjuangan kelompoknya dalam menegakan syariat islam dan harus memerangi kelompok yang kafir ini dengan jihad lalu ia mengutip ayat Al-Qur’an berikut:

*“... Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. 169. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. 170. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang beriman. 171”* (QS. Ali-Imran: 169-171)

Abu Bakar Ba’asyir kemudian menjelaskan ini adalah langkah-langkah suci di jalan Allah, dan jika Anda semua mengamalkannya dengan ikhlas, Allah berkehendak

dan akan membantu Anda. Kalau ada yang jadi korban maut, insya Allah nilainya syahid dan termasuk jihad di jalan Allah (Ba'asyir, 2013).

Peneliti akan berusaha memfokuskan pada filsafat bahasa adapun pada mulanya filsafat analitika bahasa dipopulerkan oleh G.E. Moore (1873-1958) dan dikembangkan oleh Bertrand Russel. Analitika filsafat bahasa berusaha untuk menjelaskan bahwa bahasa filosofis itu tidak tercerabut dengan realitas atau berjauhan dengan realitas karena lahirnya filsafat bahasa ini adalah sebuah kritik atas filsafat idealisme yang terlalu menara gading semisal bahwa waktu itu tidak nyata, yang nyata adalah sebuah gagasan, jiwa itu abadi. Atas dasar hal itu lah filsafat analitika muncul bahwa filsafat itu yang di ujian itu adalah proposisi yang disampaikan oleh sang filsuf maka penilaian filsafat itu berdasarkan pada logika, sehingga argumentasinya itu bersesuaian dengan kenyataan. Lalu Russell menyusun teori atomisme logis. Menurutnya analisis bahasa bagi bahasa filsafat dilakukan untuk memperoleh atom-atom logis (proposisi atomis) (Santoso, 2013). maksudnya sebuah kalimat yang sangat subtil tidak dapat dipecah kembali. Namun tidak hanya dilihat dari sisi logika formal semata namun dilihat juga dari sintesis logisnya, itulah atomisme logis Russell.

Perkembangan analitika bahasa lalu dilanjutkan oleh murid Russell yaitu Ludwig Wittgenstein yang melanjutkan proyek gurunya tentang atomisme logis dalam karyanya yang berjudul "*Tractatus Logico Philosophicus*". Dalam karyanya yang pertama ini ia menjelaskan bahwa tujuan filsafat bukanlah merupakan suatu tubuh atau kumpulan ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin, melainkan suatu kegiatan atau aktivitas . filsafat adalah sebuah karya yang terdiri atas proposisi-proposisi tentang uraian-uraian. Sehingga filsafat mempengaruhi gaya berpikir seseorang dan cara berbahasa seseorang dalam menyampaikan suatu pesan. Dalam filosofis *tractatus*-nya yang menjelaskan bahwa dunia itu tidak terbagi atas benda-benda melainkan terdiri atas fakta-fakta, dan akhirnya terbagi menjadi suatu kumpulan fakta-fakta atomis yang tersusun secara unik. Jadi corak pada Wittgenstein I ini masih ada sisi aspek yang berusaha untuk menafsirkan suatu analisis bahasa bisa direduksi dengan satu analitika bahasa saja, dan

dia pun beranggapan bahwa bahasa sehari-hari tidak mewakili atau tidak dapat menjelaskan suatu filosofi makna bahasa.

Berbeda halnya dengan Wittgenstein II ia merevisi seluruh pernyataannya pada karyanya yang pertama di dalam karya yang kedua yang berjudul "*Philosophical Investigations*". Disini ia merevisi bahwa ia menyadari kalau bahasa sehari-hari telah bisa mewakili bahasa filosofis dan cukup lalu ia menyadari terlalu banyak setiap aturan permainan bahasa yang belum tentu ia ketahui dan kita akan menghargai setiap proposisi bahasa yang ada di kehidupan sehari-hari tanpa mesti terpaku pada yang telah didefinisikan oleh para ahli linguistik. Disini peneliti akan membawa pemikiran Wittgenstein II yang lebih spesifiknya tentang permainan bahasa.

Peneliti akan membedah filsafat bahasa agama yang telah diartikan oleh Abu Bakar Ba'asyir dalam bukunya, penulis akan berusaha untuk menganalisis proposisi yang dilontarkan dan bahasa agama yang ditafsirkan oleh Ba'asyir ini menggunakan analisis *language games* (permainan bahasa) menurut Ludwig Wittgenstein.

*"...barangkali kita tidak memahami aturan tersebut secara petunjuk yang menggariskan agar kita berfikir tiga kali (berfikir tiga langkah ke depan) sebelum menggerakkan setiap catur. Jikalau kita menjumpai penerapan aturan ini di atas papan catur, makna tentu kita akan merasa kagum dan memahami tentang maksud dan tujuan suatu aturan, (apakah aturan ini untuk mencegah kita melakukan sesuatu tanpa suatu pertimbangan yang pasti)" (Kaelan, 2006).*

Gambaran dari uraian ini menyampaikan bahwasannya setiap kata dan bahasa yang diungkap memiliki aturannya tersendiri yang mana aturan itu mesti menjadi tuntunan dalam tatacara bermain bahasa.

Lebih lanjut Wittgenstein menjelaskan tentang suatu pemaknaan bahasa karena suatu term itu bisa mewakili suara ekspresi yang diharapkan oleh si pengucapannya,

namun tidak lupa pula kita mesti memahami dalam konteks apa suatu bahasa atau kata itu digunakan atau diekspresikan.

*“makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup” (Kaelan, 2006).*

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan dimuka, penulis berusaha mencoba membahas dalam tulisan karya ilmiah berbentuk jurnal yang berjudul **Analisis Bahasa Radikalisme Agama Pada Buku Tazkiroh Karya Ustazd Abu Bakar Ba’asyir (Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein).**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Menganalisis bahasa radikalisme agama dalam kitab Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba’asir dalam perspektif Ludwig Wittgenstein. Adapun rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis Aturan permainan bahasa (*Language Games*) radikalisme agama dalam Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba'asyir?
2. Bagaimana analisis bahasa term *thogut* dan *jihad* dalam konteks makna kehidupan menurut bahasa biasa (*Language Games*)?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa radikalisme agama dalam buku Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba'asyir dalam perspektif *language games* Ludwig Wittgenstein.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemikiran pada bidang Aqidah dan Filsafat Islam dan dapat menjadi pembendaharaan kepustakaan pengetahuan Aqidah dan Filsafat Islam. Adapun beberapa manfaat secara teoritik dan praktis, diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan aliran filsafat analitik dalam tema pemikiran filsafat bahasa di tingkat PTKIN, filsafat analitik ini bisa dijadikan sebagai studi komparasi di dalam pemikiran islam untuk membedah wacana pemikiran islam.

#### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penulis berharap dari penelitian ini bermanfaat bagi pemahaman kaum muslimin agar lebih berhati-hati dalam menceritakan suatu penafsiran atau penerimaan informasi dalam teori ini Wittgenstein berusaha memperingatkan kita agar tidak terjebak dalam satu aturan permainan bahasa saja, artinya kita harus memiliki berbagai arti kata lain dari bahasa tersebut. Sehingga akan tercipta masyarakat yang harmonis dan lebih inklusif dari pada eksklusif. Pemikirannya akan terbuka.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Topik pembahasan mengenai buku Tadzkirah karya Abu Bakar Ba'asyir sudah cukup banyak, namun belum ada yang membahas secara spesifik terhadap doktrin pada bahasa radikalisme yang diajarkan dalam buku tersebut pada khususnya tentang makna kata *kaffah* dan spirit term jihad ditinjau dalam analisis bahasa. Maka oleh sebab itu penulis akan mengkhususkan pembahasan ini pada term *kaffah* dan jihad serta makna dalam kontek kehidupan menggunakan pendekatan analisis bahasa menurut Ludwig Wittgenstein. Penelitian terdahulu tentang mengenai pembahasan radikalisme agama

dalam perspektif *language games* Ludwig Wittgenstein membantu penulis untuk mengurai radikalisme agama pada khususnya di dalam buku Tadzkiroh ini diantaranya:

Barur A. Rozi, “Radikalisme Agama dalam Permainan Bahasa (perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein).” *Jurnal Tafhim Al-Ilmi* 10, no. 01 (2018): 60. Jurnal dimuka berusaha untuk mendeskripsikan persoalan bahasa agama menggunakan perspektif filsafat bahasa biasa (*language ordinary*) yang lebih spesifiknya yang dibahas oleh Ludwig Wittgenstein dalam *philosophical investigation* dengan sub judul *language games* menyibak bahasa-bahasa yang digunakan di dalam kelompok agama tertentu. Penulis jurnal tersebut menjelaskan bahwa bahasa agama hanya diartikan dengan satu tujuan saja tapi mengarah pada kontek-konteks tertentu di dalam kehidupan manusia.

Riko, “*PERMAINAN BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN Suatu Perkenalan Melalui Kontekstualisasi Dan Manfaatnya Bagi Studi Pemertahanan Bahasa*”, Jakarta: BidikPhronesis Publishing, 2011. Buku ini mengulas pemikiran Ludwig Wittgenstein secara khusus pada *language games* (permainan bahasa). Penulisnya juga memberikan pandangan tentang bahasa Indonesia yang lebih cenderung *positivistik*, dan menganggap bahwa bahasa hanya sekedar gramatikal belaka.

Kaelan, “*Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa Dan Pengaruhnya Terhadap Ilmu Pengetahuan*”, Yogyakarta : Paradigma, 2006. penulis di dalam buku menjelaskan secara singkat bahwa bahasa itu mempunyai segudang tata aturan didalam memainkan suatu kata, yang mana bahasa akan menunjukan pada sesuatu dan bahasa itu juga kita harus memahami dalam konteks apa bahasa itu digunakan didalam kehidupan manusia.

Abu Bakar Ba’asyir, “*Buku II Tadzkiroh (Peringatan dan Nasehat Karena Allah)*”, Jakarta Selatan: JAT Media Center, 2013. Buku ini ditulis dengan dua kali percetakan pada cetakan pertama dan kedua, meski ada beberapa secara redaksi ada yang dirubah namun pada hakikat dan tujuannya sama. Kumpulan pemikiran dari sang



ustad yang bercita-cita ingin menegakan syariat islam di negara Indonesia. Beliau juga beranggapan bahwa negara NKRI ini *thogut*/kafir karena berpegang teguh pada dasar negara pancasila, beliau juga membuat proposisi doktrin yang mengharuskan setiap pengikutnya agar jangan takut terhadap aparat-aparat yang berusaha untuk menyerang dinul islamnya atau tentara islamnya justru jangan takut pada kematian karena ketika para tentaranya itu mati dalam jihad maka mereka dinyatakan syahid dan akan diganjar oleh Alloh SWT dengan bidadari cantik di dalam syurga. Jadi buku ini berisi kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an serta tafsiran yang dibuat oleh Abu Bakar Basyir dengan komentarnya.

Bakri, Syamsul. "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer." *Jurnal Dinika*, (2004): 08-17. Dalam jurnal ini peneliti menjelaskan tentang gerakan radikalisme agama adalah sebagai gerakan sosio-politik internasional kepada agama islam.

Faris, Khoirul, Anam, "Kritik atas Buku Tadzkirah karya Ustadz Abu Bakar Basyir." *numuda.id*, (2018): 26-43. Penulis dalam jurnal ini mengkritisi apa yang telah diungkap oleh Abu Bakar Ba'asyir, ia mengkritisi beberapa pendapat ulama yang seolah diberikan jalan untuk senantiasa bisa mengkafirkan orang lain, peneliti juga membahas tentang pemaknaan arti kata *thogut* menurut beberapa ulama telaah kritis atas dalildalil yang dikutip oleh Abu Bakar Ba'syir.

Mubaidi, Sulaeman. "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 07, no. 01 (2019): 56. Peneliti pada jurnal ini menerangkan kalau permainan bahasa pada konteks ini adalah peng labelan akan umat islam yang dilabelin dengan fundamentalisme, radikalisme, salaf dan seterusnya.

## **F. KERANGKA PEMIKIRAN**



Bahasa bisa mempengaruhi perilaku manusia, dengan kata-kata bias saja seseorang terhipnotis. Bahasa tidak bisa terlepas dari logika, yang mana peran logika begitu amat penting agar seseorang bisa terpengaruh dan mengikuti apa yang diperintah. Begitupun dengan peranan logika yang digunakan oleh para kaum radikal di negeri kita saat ini.

Beredar di berita dan media sosial seperti yang diungkapkan oleh seorang budayawan bahwasannya penyebaran radikalisme telah terjadi dimana-mana dan tidak mengenal usia. Seperti kasus yang terjadi di Garut, sekitar 20 orang pelajar terpapar oleh paham radikalisme. (Jayadi Supriadin, “Puluhan Remaja Garut Terpapar Radikalisme NII, Begini Doktrinnya yang melenceng” *Liputan 6*. Garut. 09 Oktober 2021) Mereka telah terpengaruh dengan bahasa agama yang radikal. Selain bergabung, mereka pun ditugaskan untuk menyebarkan paham radikalisme di kalangan pelajar. Masalahnya jika seseorang itu telah terpapar dengan bahasa dan dogma yang diterima begitu saja, sikap inklusif yang dipegangnya mengakibatkan orang lain itu dianggap kafir, bahkan ada yang membawa bahasa itu ditarik kepada isu sosial, isu politik dan menganggap bahwa kita tidak cocok hidup di negara ini karena tidak menganut paham sistem agama (syariat Islam) yang ia terima. Biasanya para kaum radikal menganggap bahwa suatu negara itu inkonstitusional atau menggunakan istilah negara *thogut* yang dalam kamus bahasa Arab berarti sesuatu yang dianut atau disembah selain Allah, sehingga kaum mereka wajib untuk mendakwahkan bahwa sistem ideal adalah sistem dengan konstitusi yang berlandaskan pada kitab suci dan yang mengikuti negara tersebut adalah dianggap kafir karena telah berkhianat pada Al- Quran. Pada akhirnya kaum radikal menggunakan bahasa agama ingin menggantikan sistem ke-bhinekaan dan ke-pancasilaan di negara Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan mendefinisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan radikalisme. Mengapa demikian? Karena ditakutkan terjadi kerancuan kembali dalam berbahasa, selain atas dasar itu sebenarnya kata radikalisme yang dilabelkan kepada penggiat politik yang berpemahaman penegakan syariat islam

dalam konstitusi Indonesia atau “manipulator agama” seperti yang diungkapkan oleh presiden Jokowi dalam media. (Administrator, “Istilah Radikal Harus Diganti?,” *Indonesia.go.id*, Jakarta, 7 November 2019 diakses pada 19.48) Sebenarnya Presiden Jokowi pun hendak ingin mengganti istilah radikalisme dan telah disampaikan kepada setiap menteri yang ada di kabinetnya.

Secara bahasa radikalisme berasal dari kata *radix* atau *radici*, kata sifat ini berasal dari bahasa latin. terdiri dari dua term yaitu radikal dan isme. Menurut the concise oxford dictionary (1987), istilah radikal berarti “akar, sumber, asal -mula” (Administrator, “Istilah Radikal Harus Diganti?,” *Indonesia.go.id*, Jakarta, 7 November 2019 diakses pada 19.59) Sedangkan isme bisa diartikan sebagai suatu aliran pemikiran. Pada sejarahnya, kata radikal itu digunakan untuk mengomentari penemu pusat tata surya yang dahulunya Geosetris berubah menjadi *Heliosentris* yang ditemukan oleh Copernicus dalam karyanya *De Revolutionibus orbium coelestium*. Teori yang diungkapkan oleh Copernicus itu telah mengubah sampai keakar-akarnya. Pada awalnya pandangan umum manusia pada saat itu menganggap bumi merupakan pusat tata surya, namun setelah penemuannya diketahui bahwa sebenarnya pusat dari tata surya alam semesta ini adalah matahari. Kata radikal pun termasuk kepada ciri-ciri berpikir filsafat. Secara istilah radikal diartikan sebagai pemikiran yang mendalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial (Soyomukti, 2011). Radikal juga dapat diartikan berpikir diluar dari pada kebiasaan atau yang biasanya (*out of the box*).

Mahfud MD seorang menteri (MENKOPOLHUKAM) Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Indonesia pada media berita satu.com,

*“ada definisi radikalisme dalam pengertian umum dan pengertian stipulatif. Dalam arti umum, radikalisme didefinisikan bermacam-macam, ada sisi negatif tapi ada juga sisi positif. Ada yang bilang radikal itu kan bagus. Semua perubahan itu harus dimulai dari radikalisme. Kita merdeka juga karena radikal. Itu pengertian umumnya. Sehingga saya katakan kalau mencari pengertian*

*radikalisasi dalam pengertian umum bisa bagus bisa positif, bisa negatif. Karena kan radikal itu adalah suatu proses untuk mencari kebenaran secara substantif sampai ke akar-akarnya.”* (Robertus Wardi, “Ini Tiga Definisi Radikalisme Menurut Menko Polhukam,” *Berita Satu*, Jakarta 12 November 2019, diakses pukul 07.56 ).

Jadi jika dilihat pada definisi unnum khususnya pada studi tertentu radikal berarti lain. Sementara itu pengertian yang stipulative (bahasa yang disepakati), radikalisme merupakan upaya dengan paksa untuk membongkar sistem-sistem mapan yang sudah ada dalam kehidupan berbangsa. Ekstremisme berarti cara memerangi orang lain yang tidak setuju dengan pendapatnya. (Robertus Wardi, “Ini Tiga Definisi Radikalisme Menurut Menko Polhukam,” *Berita Satu*, Jakarta 12 November 2019, diakses pukul 08.10 ). Radikal memiliki tiga definisi, pertama, yang mana selalu dikaitkan dengan agama. Model yang seperti ini selalu menganggap kafir kepada bentuk *takfiri* yang berbeda pandangan. Kelompok yang beranggap seperti ini akan memusuhi, mendikriminasi dan diejek. Kedua radikal jihadi, yaitu yang suka membunuh dan meng bom orang lain. Ketiga radikal pemikiran yang selalu bergerak ingin mengubah sistem negara (Robertus Wardi, “Ini Tiga Definisi Radikalisme Menurut Menko Polhukam,” *Berita Satu*, Jakarta 12 November 2019, diakses pukul 07.56 ). Oleh karenanya penulis akan menganalisis radikalisme dalam buku Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba’asyir ini, yang berusaha untuk mengarahkan tafsirnya untuk mengkafirkan aparat pemerintahan yang muslim atau pun yang kafir, ia mengutip beberapa ayat di dalam Al-Qur’an:

*“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”* (QS. Al-Maidah: 44), *“mereka itu zalim”* (QS. AlMaidah: 45), *“...barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”* (QS. Al- Maidah: 47).

Berlandaskan ayat inilah Abu Bakar Ba'asyir menganggap bahwa negara Indonesia ini kafir beserta dengan masyarakat muslim yang tunduk kepada pemerintahan *thogut/kafir*.(Ba'asyir, 2013) Maka terjadilah konflik di masyarakat bahwa walaupun ia muslim tetap dikafirkan terjadi saling mengkafirkan satu sama lain.

Selanjutnya tentang bahasa radikal tentang jihad ia memberikan ilustrasi sebagai berikut:

*“Ya, beradab menurut ukuran isi otak mereka, bukan beradab sesuai tuntunan Alloh dan Rasul-Nya. Contoh: Ada orang yang murtad dari Islam, lalu ada muslim yang menegakkan hukum Alloh Subhaanahu Wa Ta'aalaa dengan membunuhnya, maka orang yang membunuh demi menegakkan hukum Alloh ini jelas akan ditangkap dan dijerat hukum thaghut lalu dijebloskan ke balik jeruji besi.”*(Ba'asyir, 2013).

Berdasarkan pernyataannya diatas seolah-olah beliau memberikan pendapat bahwa yang murtad dan keluar dari islam itu adalah halal darahnya dan mesti dibunuh. Padahal sebelum menafsirkan ayat, kita mesti memahami dulu bahasa atau ayat itu mengapa diturunkan. Oleh karena itu, filsafat analitika Ludwig Wittgenstein secara spesifiknya permainan *language games* akan berusaha menyelidiki persoalan radikalisme agama dalam kitab Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba'asyir. Perjalanan panjang dalam sejarah perkembangan filsafat bahasa ditandai dengan munculnya beberapa rumpun teoritik yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan analisis linguistik modern. Kaelan menyebutkan beberapa rumpun teori tersebut antara lain: atomisme logis (*logical atomism*), positivisme logis (*logical positivism*) yang kadangkadang disebut dengan empirisme logis (*logical empirism*), dan filsafat bahasa biasa (*ordinary language*). Atomisme logis mulai berkembang di Inggris pada awal abad ke-20. Aliran ini memang banyak dipengaruhi oleh aliran Rasionalisme dan Empirisme sebelumnya, terutama tokoh-tokoh seperti Thomas Hobbes, John Locke,

David Hume, dan Immanuel Kant. Aliran ini berkembang sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap idealisme Inggris saat itu. Pemikiran menguasai. Tokoh-tokoh tersebut mengilhami munculnya aliran yang disebut Positivisme Logis (Rozi, 2018). Dalam perkembangan selanjutnya, positivisme logis sebagian bertepatan dengan konsep atomisme logis. Pemahaman positivisme logis ini biasanya dikembangkan oleh para ilmuwan yang berbasis di Wina di bidang fisika, matematika, kimia, dan ilmu alam lainnya (Rozi, 2018). Aliran positivis logis memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern hingga saat ini.

Dipelopori oleh filsuf kelahiran Austria Ludwig Joseph Johann Wittgenstein, filsafat Bahasa Biasa muncul setelah Perang Dunia II (1889) (Rozi, 2018). Aliran filosofis ini memiliki bentuk yang paling kuat dan pengaruh yang paling luas baik di Inggris, Jerman, Prancis dan Amerika dibandingkan dengan aliran pemikiran lainnya. Pertama kita harus memahami bahwa permainan yang digagas oleh Wittgenstein ini bertujuan agar kita kembali menggunakan bahasa sehari-hari dalam menjelaskan sesuatu jangan sampai terjebak dalam suatu teori saja sebenarnya *language-games* yang digagasnya, bisa dijadikan metode komparasi. Dapat dikatakan bahwa *language-games* adalah suatu metode komparasi dalam menjelaskan doktrin filsafat bahasa biasanya (Riko, 2011).

Salah satu contoh bahwa ini adalah metode komparasi seperti term mengarang cerita dan membacakannya. Aturan bahasa yang ada dalam mengarang cerita tentu akan berbeda dengan dengan aturan membacakannya. Saat kita membuat karangan cerita kita akan berusaha untuk mengikuti aturanaturan yang dibuat pada saat mengarang cerita tentu akan sulit jika kita membaca menggunakan aturan yang ada di dalam cerita.

*Language-games* yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein (1889-1951) pada bukunya yang berjudul *philosophical Investigations* terbit pertama kali pada 1952 (Riko, 2011). Sebenarnya istilah *language games* adalah untuk mengembalikan bahasa

pada aktivitas kehidupan. Hal ini karena setiap gerak-gerik langkah manusia dibentuk oleh bahasa dihidupkan oleh bahasa. Bukan dalam artian bahasa yang telah didefinisikan oleh para ahli linguistik. Makna suatu bahasa sangat mungkin menjadi lengkap hanya jika mau mempelajari bagaimana ungkapan bahasa tersebut digunakan (Riko, 2011). Dalam hal tersebut ingin mempertebal setiap bahasa itu akan memiliki makna tertentu jika kita lebih dalam mempelajari setiap permainan di dalam bahasa.

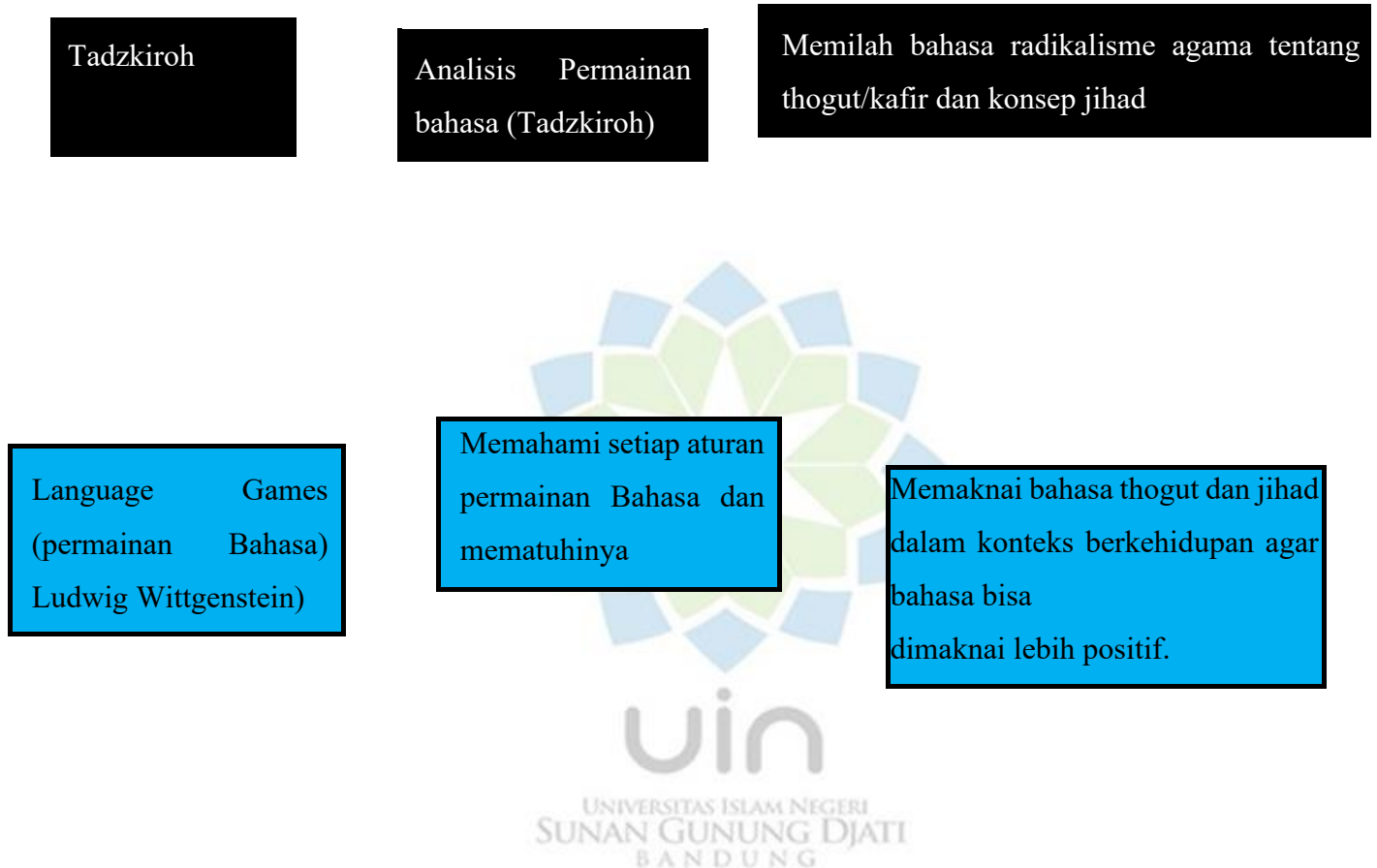
Selain itu, bahasa dengan kehidupan membentuk konsensus yang mendasari perilaku dan kebebasan kebahasaan, asumsi, praktik, tradisi, dan kecenderungan alami sebagai makhluk sosial yang saling berbagi (Riko, 2011). Dalam hal ini bahasa sangat hidup sekali karena akan mempengaruhi seseorang itu dalam berhidup di lingkungannya apakah ia diakui atau tidak maka itu akan dinyatakan di dalam bahasa.

Terkadang suatu kata itu mempunyai arti yang sama dengan manusia dalam rumput satu keluarga akan mempunyai kemiripan pada masing-masing anak. sama halnya dengan kalimat atau bahasa yang sedang kita bahas. Kaelan mengatakan bahwa. Saya kira tidak ada ungkapan yang lebih sesuai untuk menggambarkan sifat atau kalimat, yang dipergunakan dalam banyak cara selain ‘aneka kemiripan keluarga’. Aneka kemiripan di antara anggota keluarga itu terlihat pada bentuk sifat, warna mata, sikap, temperamennya, dan lain sebagainya. walaupun tampaknya simpang siur namun terletak dalam jalur yang sama, dan hal ini sebagai bentuk permainan bahasa dalam sebuah kemiripan keluarga. (Kaelan, 2006)

Maksud yang dijelaskan di muka adalah meskipun mempunyai karatek sama pada tafsir tapi akan tetap bergantung pada permainan atau tata letak apa digunakannya pada realitas manusia.

Melalui filsafat analitika Ludwig Wittgenstein inilah penulis akan berusaha meneliti bahasa radikal yang ada dalam buku Tadzkiroh Abu Bakar Ba’asyir ini. Terlepas dari berbagai peneliti yang telah membahas buku ini.

Berikut skema gambaran yang akan penulis teliti :



Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat Bahasa radikalisme agama yaitu thogut/pengkafiran dan jihad maka oleh sebab itu penulis berharap bahwa bahasa itu tidak hanya dimaknai sebagai secara begitu saja hanya dengan satu aturan permainan begitu saja namun mesti menghargai bahwa dalam setiap bahasa itu mempunyai arti dan aturan yang berbeda dan bergantung pada konteks kehidupan, dengan adanya penelitian ini diharapkan lebih menghormati setiap permainan dan harus bisa dimaknai secara positif bahasa tersebut pada aspek kehidupan umat islam pada khususnya dan umumnya bagi warga negara Indonesia.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **PETA BIOGRAFI LUDWIG WITTGENSTEIN DAN REKAM JEJAK PEMIKIRAN BAHASA**

##### **A. Skema perjalanan Ludwig Wittgenstein**

###### **1. Biografi Ludwig Wittgenstein**

Filsuf yang dilahirkan di kota wina Austria memang mempunyai pengaruh besar dalam dunia pemikiran filsafat, terkhusus pemikirannya terhadap fenomena analisis Bahasa, atau yang sekarang kita kenal dengan filsafat analitik (filsafat analitika Bahasa). Pemikiran genistein dalam filsafat analitik cukup begitu signifikan, bangunan konsep konsepnya adalah berangkat dari asumsi akan hubungan antara filsafat dan Bahasa. Karena filsafat dalam menyuguhkan suatu karya itu dituangkan dalam bentuk teks dalam teks pasti terdapat Bahasa dan proposisi-proposisinya yang tentu mesti teruji secara logic. Penjelasan-penjelasan filsafati seharusnya mesti dipahami oleh akal normal. Bertolak dari tersebut ia mulai mengembangkan pengaruh analisis Bahasa.

Adapun genstein terpengaruhi oleh beberapa filsuf pendahulu sehingga corak pemikirannya terpengaruhi. Berikut adalah Filsuf-filsuf peletak pondasi analitika Bahasa dan juga filsuf yang telah mempengaruhi cara berpikir wittgenstein : George Edward Moore, Bertrand Russell, Alfred Ayer. Kedua filsuf ini adalah peletak lahirnya filsafat analisis Moore membuat inspirasi terhadap gurunya Wittgenstein yaitu Russel dan Russel pun mengembangkan analisis bahasa itu serta mempopulerkannya dalam karyanya atomisme logis, adapun kepustakaan yang bisa kita rujuk dalam menelusuri filsafat analisis ini melalui karya Russel yang berjudul *Logic and Knowledge*. (Dr. Rizal Mustansyir, 2016) Ada yang memang mempengaruhi secara pemikiran dan ada juga yang memang senada dengan apa yang disampaikan oleh Wittgenstein atau pendahulu Wittgenstein. Pembahasan pada pemikiran russel begitu mempengaruhi perkembangan filsafat Bahasa/analisis Bahasa dan membuat aliran baru pada filsafat

kontemporer di Inggris pada khususnya. Tak kalah menariknya untuk kita pahami yaitu seorang muridnya yang selalu mempersamainya dalam setiap penelitian filosofisnya yaitu Ludwig Wittgenstein.

Ludwig Josef Johann Wittgenstein lahir di Vienna Austria pada tanggal 26 April 1888. Wittgenstein mempunyai kakak laki-laki lima dan tiga perempuan, ia adalah anak termuda di keluarganya dari delapan bersaudara. Selain itu keluarga ini adalah yang sangat plural ayahnya terlahir dari keluarga yahudi yang telah memeluk agama Kristen Protestan sedang ibunya beragama Katolik (Asmoro, 2020). Dalam (Bertens, 2022), ayahnya adalah pemimpin perusahaan industri baja hanya dalam jangka waktu sepuluh tahun saja, dengan basicnya sebagai lulusan insinyur. Rupanya latar belakang keluarganya yang mempengaruhi gaya berpikir sains dan juga pilihan Ludwig Wittgenstein untuk meneruskan pendidikannya pada jurusan insinyur.

Di Tahun 1906 Wittgenstein memulai studinya di salah satu universitas Teknik di Berlin. Namun pada tahun 1908 ia melanjutkan kuliah Teknik di Manchester (Inggris). Di sana ia melakukan penelitian di bidang pesawat terbang, pada khususnya mesin jet dan baling-baling. Karena teknologi baling-baling membutuhkan banyak pengetahuan matematika, dia semakin beralih ke matematika dan filosofi matematika. (Bertens, 2022).

Sekitar tahun 1912 ia ke Cambridge, untuk belajar pada Russell pada bidang ilmu science, filsafat dan logika. Pada tahun 1914 perang sedang meletus lalu ia bergabung menjadi relawan perang dengan tentara Austria, selama perang ia sambil menuliskan karyanya yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus*. Karya pertamanya ini ia buat di sela-sela ia beristirahat saat mengikuti perang bersama tentara Austria. Lalu mahakarya itu diterbitkan pada tahun 1918. Naasnya pada saat perang tersebut ia sempat ditangkap oleh tentara Italy, tetapi berkat jalan pertolongan dari gurunya Russell ia bisa dibebaskan. Pada saat ditahan ia dapat mengirimkan setiap kepingan naskah pada gurunya dan asisten gurunya Frege sehingga karya ini bisa terbit dengan

utuh (Asmoro, 2020). Buku ini juga yang telah memantik kelompok lingkaran wina yang nantinya kelompok ini akan mengembangkan pemikiran-pemikiran filsafat analitik di Inggris.

Karya selanjutnya ia menulis buku *philosophical investigation*, buku yang kedua ini justru berubah dari kesimpulan karya awalnya. Perubahannya pun berbalik 180 derajat dari karya awal ia malah merubah arah pandangannya. Oleh karenanya peneliti disini akan menekankan penelitiannya pada karya Ludwig Wittgenstein periode 2 nya.

Sebelum kematiannya, ia sering mengalami depresi, karena penyakit mentalnya, serta ketakutannya akan penyakit mental. Wittgenstein, merasa dengan berfilsafat ketegangan mentalnya berkurang. Pesan terakhir yang disampaikan adalah “*tell them I’ve had a Wonderful life*” (Asmoro, 2020) ia meninggal pada tahun 1951 di Austria.

## **2. Karya-karya pemikiran Ludwig Wittgenstein**

Ludwig Wittgenstein mempunyai beberapa karya, karyanya itu ada yang berupa artikel dan naskah-naskah mengampu untuk para mahasiswanya. Setelah ia meninggal karya-karyanya itu dilanjutkan oleh para pengikutnya. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

- Tractatus logico-philosophicus (1914-1916)
- Logika (1929)
- Philosophical investigations (1953)
- Philosophische Bemerkungen (1930-1965)
- Philosophische Grammatik (1932-1969)
- The Blue and Brown Books (1933-1969)
- Remarks on the Foundation of Mathematics (1937-1967)
- Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious

- Belief (1938/1966)
- Zettel (1945-1967)
- On certainty (1950-1969)
- Remarks on Colour (1951-1977)
- Wittgenstein's Lectures: Cambridge (1967)
- Wittgenstein's Lectures: Cambridge (1979) (Bertens, 2022).

## **B. Sejarah Dan Pengertian Filsafat Analitika Bahasa**

Sebelum penulis membuka tirai sejarah filsafat analitik / filsafat analitika bahasa apa, penulis akan berintermezo terlebih dahulu. Mengapa penulis membahas filsafat analitik ini adalah karena penulis akan berusaha agar peran dari pembahasan ini akan dijadikan sebagai pisau pembedah persoalan yang sedang diteliti oleh penulis maka dalam hal ini layaklah teori ini meski di sodorkan terlebih dahulu.

Filsafat analitika bahasa itu sebenarnya makhluk apa mengapa dengan analitika bahasa padahal berkata, berbicara itu sudah biasa dipakai di kehidupan sehari-hari tak perlu dipelajari seserius ini. Tentu demikian mungkin para kaum awam mengasumsikannya. Analitika bersuku kata dari analysis, istilah analysis itu berasal dari bahasa Yunani Analisis yang berarti membubarkan (*dissolving*) dan melepaskan (*loosening up*). (Buku teks filsafat bahasa: -hal 12-13) plato mengatakan bahwa analysis adalah suatu pembagian (*division*) artinya kegiatan menganalisis itu berusaha untuk memisahkan sesuatu itu dari kerumitan menuju keterarahan (perincian). Bersesuaian dengan yang disampaikan David Sosa terma filsafat analisis adalah suatu perubahan filsafat yang pada awalnya muncul di Inggris untuk melakukan perincian atas suatu gagasan yang begitu luas sehingga dapat ditemukan gagasan yang lebih subtil. Menurut (Asmoro, 2020) esensinya filsafat analitika bahasa adalah sebuah metode untuk menganalisa suatu bahasa, teks dan ungkapan filosofis. Setelah

membahas pengertian analitik kita beranjak pada kata bahasa, ada sebuah ajaran yunani kuno yang diungkap oleh Herakleitos “jangan dengarkan aku”, “dengarlah pada sang kata dan akuilah bahwa semua benda itu satu. (Kaelan M. arial Filsafat Analitika Bahasa)

Bahasa ialah alat komunikasi yang didalamnya terdapat simbol-simbol serta konteks penggunaannya lalu ia berkembang dalam tatanan kebudayaan kehidupan manusia. “Bahasa adalah system lambing bunyi arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”(KBII ONLINE, n.d.) Menurut bapak linguistik modern Saussure bahwa “bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan isi pikiran manusia atau gagasan, oleh karena itu dapat dikorelasikan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang tuna wicara dan tuna netra, ritual simbolis, rumus kesantunan, sinyal dalam militer, dan seterusnya”. Disini Saussure berusaha untuk mendefinisikan Bahasa dengan pandangannya sebagai ahli linguistic karena itu sampai kepada tarap penjelasannya tentang teks bukan hanya itu bahasa pula sebagai perwujudan dari kegamangan manusia atau keinginan manusia dengan apa yang disampaikan oleh pikirannya Pernyataan itu dipertegas pula oleh pendapat Bloomfield pendefinisian tentang Bahasa “kenyataannya hakikat bahasa sebagai perwujudan dari ekspresi manusia” (Basyaruddin, 2017) dengan adanya penjelasan tersebut jelaslah bahwa bahasa adalah suatu alat untuk meng manifestasikan gagasannya, ekspresi marah dan seterusnya.

Oleh karenanya ada keterkaitan antara bahasa serta analisisnya terhadap bahasa, analisis terhadap teks, dan analisa terhadap suatu ungkapan. Satu kesatuan itu adalah objek material dari filsafat bahasa itu sendiri. Seperti yang disampaikan Chaedar Alwasilah “...objek material filsafat bahasa bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang falsafi terhadap bahasa itu.”(Alwasilah, 2014) pemikirannya berusaha untuk diungkap dari penganalisisan terhadap suatu ungkap bahasa mengenai keadilan, kebenaran. Itu perlu dibedah dengan sedemikian rupa oleh filsafat analitika bahasa agar kita mengetahui sesuatu itu berarti jika diungkap serta

bermakna dalam konteks kehidupan manusia. Bahkan kata kebermaknaan itu sendiri mesti dianalisis terlebih dahulu mengapa makna itu dibutuhkan dan mengapa setiap bahasa itu mesti dikatakan bernilai jika sudah mendapatkan kebermaknaan. Itulah yang digali dari filsafat analitika bahasa (M. . Kaelan, 2006) membagi filsafat bahasa itu pada dua pengertian; pertama, perhatian pra filosof terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema dan konsep dalam bidang filsafat. Kedua, filsafat bahasa sebagaimana dengan cabang-cabang filsafat lainnya hanya focus pembahasannya menempatkan bahasa sebagai objek materi filsafat, sehingga membahas bahasa itu sendiri sampai ke taraf yang lebih elementer. Keterikatan bahasa dengan pemikiran para filsuf ini memang sudah ada sejak zaman Yunani kuno berikut penulis akan memaparkan kaitan Bahasa mulai disentuh oleh filsuf (Kaelan, 2006) menyatakan sebuah kata akan menjadi kalimat setelah menjadi kalimat maka ia akan berubah bentuk menjadi bahasa ketika diungkapkan. Definisi Bahasa: Objek Formal Dan Objek Material

### **C. Filsuf-filsuf Analitika Bahasa**

#### **1. George Edward Moore dan Bahasa**

George Moore (1873-1958) dalam pengaruhnya terhadap analisis Bahasa ia peletak pondasi awal terciptanya filsafat analitik kritiknya terhadap aliran idealisme yang membuat inspirasi lahirnya teori atomisme logis seperti yang diungkapkan (M. . Kaelan, 2006) "...Atomisme logis mendapatkan inspirasi bahwa analisis Bahasa harus berdasarkan pada logika, sehingga ungkapan-ungkapan Bahasa yang melukiskan suatu realitas terwujud dalam bentuk proposisi-proposisi." Pemikiran tersebut yang memantik filsuf selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan mempopulerkan filsafat analisis. Walaupun memang sebenarnya moore itu tak bisa dikategorisasikan sebagai filsuf.

Bahasa, namun agar lebih mudah menurut perkembangan filsafat Bahasa saja oleh sebab itu penulis mencantumkan moore sebagai salah satu perintis filsafat

analitika Bahasa, mengapa demikian karena ialah yang memantik para pemikir atomisme logis. Kritiknya terhadap para kaum idealisme tentang pemaknaan ganda dalam setiap Bahasa cukup merepotkan karena sebagaimana Bahasa teknis yang kita pahami sehari-hari itu selalu ada perbedaan dengan setiap para pemikiran filsuf-filsuf. Misalkan pernyataan tentang suatu yang eksis atau penunjukan kata real itu agak berbeda dengan apa yang dipahami oleh para filsuf idealis, alam semesta memang selalu berbeda dengan kita karena maknanya selalu spiritual. Seperti yang dijelaskan moore.

*“(What is the meaning of the word ‘real’? What I want to do is to raise certain questions about the nature of this notion, which is called up by the word ‘real’, not merely to call it up. And, therefore, I think it perhaps unfortunate of me to describe this question of mine as a question as to the meaning of the word ‘real’. The fact that the very same words: What is the meaning of the word ‘real’? may be used to express these two entirely different questions, may, I think, give rise to misunderstandings as to the precise nature and bearings of the one which I do want to raise. And I want now, by the help of this distinction, to try to point out more clearly exactly what the chief question I do want to raise is, and what its bearings are)” (Moore, 1953: 218-219).*

*(“Apa arti dari kata ‘nyata’? Hal yang saya ingin lakukan adalah untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan tertentu tentang sifat dari gagasan, yang disebut oleh kata ‘nyata’, tidak hanya untuk menyebutkannya. Karena itu, saya pikir itu mungkin menguntungkan saya untuk menjelaskan pertanyaan saya sebagai pertanyaan untuk arti kata ‘nyata’. Kenyataan bahwa kata-kata yang sama: Apa arti dari kata ‘nyata’? dapat digunakan untuk mengekspresikan dua pertanyaan yang*



*sama sekali berbeda, mungkin, saya pikir, menimbulkan kesalahpahaman sebagai sifat yang tepat dan mendukung dari satu yang saya ingin munculkan. Dan yang saya inginkan sekarang, dengan bantuan dari perbedaan ini, untuk mencoba menunjukkan lebih jelas apa pertanyaan utama yang saya ingin munculkan, dan sesuatu yang mendukungnya”*) (Asmoro, 2020).

Aktivitas mental lah yang selalu dikatakan sebuah realitas padahal realitas itu selalu bergantung dengan apa yang terhubung dengan yang dinyatakannya jadi posisi antara kesadaran dengan yang dijadikan objek yang diungkapkan itu mesti ada keterkaitan bari itu bisa kita katakan sebagai eksis.

Dalam karya karyanya itu lah moore berusaha agar suatu ungkapan Bahasa filsafati itu lebih disederhanakan dan akan lebih mudah untuk dimengerti dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pemikiran tersebut akan dilanjutkan oleh seorang filsuf yang mana apakah janganjangan problem yaitu berasal dari ungkapan suatu kata itu tidak memadai untuk menampani sebuah Bahasa para filsuf dengan kata lain Bahasa ungkapan sehari-hari itu tak terlalu rasional atau tak berimbang untuk dijadikan sebagai Bahasa untuk berfilsafat nah muncullah para perintis pembuat Bahasa itu mesti dirapihkan dan diketatakan harus menggunakan aturan logika.

## **2. Bertrand Arthur William Russell dan Bahasa**

Bertrand Russel (1872-1970) adalah seorang guru sekaligus sobat kawan diskusinya Wittgenstein, adapun pengaruhnya pada filsafat analisis ialah pemikirannya tentang atomisme logis, berangkat dari asumsi seharusnya suatu Bahasa itu mengungkap realitas dengan apa adanya maka dari hal tersebut ia berusaha untuk memformulasikan suatu logika yang biasa memahami realitas atau bersesuaian dengan realitasnya. Karena russel beranggapan bahwa Bahasa biasa yang digunakan itu belum mencukupi untuk mewedahi Bahasa filsafat, Bahasa sehari-hari itu mempunyai

kesamaran, memiliki dua arti/bermakna ganda, serta selalu bergantung pada situasi. Karena bagi Russell dalam (M. . Kaelan, 2006) tugas filsafat adalah analisis logis yang disertai dengan sintesis logis. Russell menegaskan bahwa dalam percobaan yang dilakukan secara serius, tidaklah selayaknya seorang filsuf menggunakan bahasa biasa, sebab susunan bahasa biasa itu selain buruk (*abominable*), juga merupakan penghalang besar bagi kemajuan filsafat. Berbagai bentuk kalimat menurut Russell mengungkapkan pertanyaan (*interrogative*), mengungkapkan harapan (*optative*), kalimat seru (*exclamatory*), dan menunjukkan perintah (*imperative*) mengandung maksud-maksud tertentu, bersifat indikatif, sehingga masing-masing mengandung logika tersendiri (Bertrand, 2012).

Russell berupaya menentukan titik-tolak pemikirannya berdasarkan bahasa logika, sebab Russell berkeyakinan bahwa teknik analisis yang didasarkan pada bahasa logika itu dapat menjelaskan struktur bahasa dan struktur realitas. Persoalan logis menjadi sangat penting bagi Russell, karena hal itu merupakan kondisi terbentuknya simbolisme yang akurat, artinya setiap kalimat mengandung arti yang terbatas dan pasti, meski dalam kenyataannya, bahasa biasanya kabur, sehingga apa yang disampaikan tidak pernah benar-benar tepat. Salah satu hal yang penting menurut Russell adalah kondisi simbolisme terhadap keunikan makna atau acuan dalam simbol atau kombinasi simbol. Sebuah bahasa logis yang sempurna harus mengandung aturan sintaksis yang dapat mencegah bahasa yang tidak bermakna, dan salah satu langkah yang tepat adalah dengan meletakkan simbol tunggal yang memiliki makna unik dan terbatas (Bertrand, 2012).

Meskipun Russell tidak secara tegas menolak tugas filsafat yang dijalankan oleh para filsuf terdahulu—pembahasan tentang dunia secara menyeluruh—namun ia tidak menyetujui pandangan para filsuf sebelumnya yang menganggap bahwa itulah tugas filsafat yang paling utama. Tugas filsafat pada hakikatnya adalah analisis logis yang diikuti oleh sintesis logis. Walaupun pembahasan atau pembentukan yang bersifat menyeluruh merupakan bagian dari tugas filsafat, namun Russell tidak percaya bahwa

hal itu merupakan bagian yang paling penting. Bagian terpenting menurut Russell justru terkandung dalam kritik dan penjelasan terhadap pernyataan yang mungkin untuk dijawab sebagai dasar dan pengakuan yang tidak dapat diganggu gugat (Bertrand, 2012).

Analisis logis di sini mengandung pengertian, suatu upaya untuk mengajukan alasan a priori yang tepat bagi pernyataan, sedangkan sintesis logis berarti menentukan makna pernyataan atas dasar empirik atau pengalaman. Cara yang demikian itu menurut Russell merupakan upaya untuk menerapkan teknik analisis bahasa dalam rangka memecahkan masalah filsafat. Namun Russell lebih mendahulukan analisis logis daripada sintesis logis, karena teori yang bersifat empiris semata atau hanya didasarkan atas fakta, tidak dapat menjangkau hal-hal yang bersifat universal. Kebenaran yang bersifat logis dan matematis menurut Russell manakala diungkapkan melalui analisis logis akan dapat meyakinkan seseorang untuk mengakui kepribadian sifat-sifat universal yang tak terubahkan, padahal banyak teori yang bersifat empiris murni tidak dapat mempertanggungjawabkan hal seperti itu.

Oleh karenanya Pandangan filosofis Russell yang dibahas di sekolah filsafatnya terbagi dalam tiga kategori besar. Tujuan utama pembagian kategori ini adalah untuk menemukan kontur pemikiran Russell, karena Russell adalah salah satu filsuf dengan spektrum pemikiran yang luas, didukung oleh umur panjangnya yang mencapai 91 tahun, yang memungkinkannya memiliki banyak gaya yang berbeda. sebuah ide yang berkembang berdasarkan peristiwa yang terjadi selama hampir satu abad. Dari kritik idealisme, Russell, bersama dengan Moore, mengembangkan visi realisme dan akal sehat.

Namun, tidak seperti Moore, Russell lebih menekankan pada analisis bahasa menggunakan fakta aktual. Russell awalnya mengikuti pemikiran Moore sebagai upaya untuk melawan pengaruh Hegelian di Inggris menggunakan akal sehat sebagai titik awal. Namun, dalam mengembangkan idenya lebih jauh, Russell memilih jalan

yang berbeda dari Moore. Tidak tepat bagi Russell menggunakan bahasa biasa untuk tujuan filosofis, seperti yang diharapkan Moore. Russell tidak hanya bermaksud untuk mengarahkan teknik analitis yang diusulkan oleh Moore terhadap kata-kata kosong dari para Hegelian, tetapi Russell dengan demikian, dalam mencoba membentuk filsafat yang dimodelkan secara ilmiah "dengan menerapkan metode ilmiah pada filsafat, menekankan: Dalam percobaan yang serius, kita tidak boleh menggunakan bahasa biasa karena struktur bahasa biasa tidak hanya buruk tetapi juga memiliki ambiguitas" (Bertrand, 2012). Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk memastikan bahwa kegigihan atau kekeraskepalaan untuk terus menggunakan bahasa biasa untuk mengungkapkan pikiran kita adalah hambatan besar untuk kemajuan filsafat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Russell mendefinisikan titik tolak pemikirannya dalam kerangka bahasa logis. Karena ia percaya bahwa teknik analisis berdasarkan logika bahasa dapat menjelaskan struktur bahasa dan struktur realitas.

Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karakteristik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta itu tidak mempunyai sifat benar atau pun salah. Hanyalah proposisi-proposisi ini merupakan simbol yang terdiri dari kumpulan kata-kata yang menunjuk pada data inderawi (*sense data*) dan ciri-ciri atau relasi-relasi (*universal*) (Muhmidayeli, 2014). Analisis logis itu mengacu pada upaya untuk mengusulkan alasan apriori yang sesuai untuk pernyataan, sedangkan sintesis logis mengacu pada penentuan empiris dari makna pernyataan.

Dengan cara ini, Russell menerapkan teknik analisis linguistik untuk memecahkan masalah filosofis. Namun, Russell mengutamakan analisis logis daripada sintesis logis karena teori empiris murni (berbasis fakta) tidak dapat mencakup masalah universal. Dia memperkenalkan istilah informasi sensorik untuk hal-hal seperti warna, bau, kekerasan, kekasaran, dll. dan menyebut informasi sensorik dari kesadaran kita sebagai sensorik. Dia membedakan antara apa yang dia sebut pengetahuan dan

informasi dan pengetahuan dan deskripsi. Dia berargumen bahwa kita tidak melihat objek fisik secara langsung, melainkan menyimpulkan objek seperti meja, pohon, anjing, rumah, dan orang-orang dari informasi sensorik.

Kesulitannya di sini adalah untuk menarik kesimpulan dari informasi sensorik tentang keseluruhan yang memenuhi deskripsi objek fisik dengan akal sehat. Bagi Russell, kebenaran itu logis dan matematis, dinyatakan sebagai analisis logis yang meyakinkan kita untuk mengakui keberadaan sifat "universal" yang tidak dapat diubah, walaupun banyak teori empiris murni tidak dapat menjelaskan hal semacam itu. Inilah sebabnya Russell merekomendasikan untuk mencari teori ilmiah selain teori empiris murni. Pandangan seperti itu tampaknya membuat Russell semakin bersemangat untuk membentuk bahasa ideal bagi filsafat, berdasarkan bentuk logika, atau biasa disebut bahasa logika. Hal ini terangkum dalam sabdanya yaitu: Yang membuat saya menyebut doktrin atomisme logis adalah bahwa atom yang ingin saya dapatkan sebagai hasil analisis akhir bukanlah atom fisik tetapi atom logis.

- a. Corak Logik (Logical Types) Dengan bertitik pada bahasa logika, Russel bermaksud menentukan corak logik yang terkandung dalam suatu ungkapan. Russel mensinyalir adanya perbedaan corak logic melalui perbandingan antara dua kalimat yang struktur bahasanya sama, namun memiliki struktur logik yang berbeda. Penjelasan Russel mengenai suatu pengertian atau suatu istilah yang memiliki corak logik yang sama diungkapkannya melalui contoh berikut: A dan B hanya dapat dikatakan memiliki corak logic yang sama, jika unsur A mengandung kesesuaian dengan unsur B, sehingga akibat yang berlaku atau lawan bagi B dapat digantikan pada A. kita ambil suatu taswir, Socrates dan Aristoteles memiliki corak yang sama, sebab "Socrates adalah seorang filosof" dan "Aristoteles seorang filosof", keduanya mengandung fakta yang sama (sama-sama filsuf). Dua istilah yang dianggap memiliki corak logik yang sama bukan lantaran istilah tersebut dipandang menurut berbagai penafsiran yang mungkin dikenal bagi istilah itu. Tetapi yang lebih ditonjolkan disini adalah

aspek logik yang didukung oleh fakta tertentu, sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang logik pula bagi istilah yang diperbandingkan.

- b. Prinsip Isomorfi (Kesepadanan) Menurut pandangan Russel, seluruh pengetahuan hanya dapat dipahami apabila diungkapkan dalam bentuk bahasa logika. Keyakinan itu diwujudkan dalam karya yang disusunnya bersama A.N. Whitehead, yaitu *Principia Mathematica*. Dalam karya tersebut, kedua filosof ini memperlihatkan bahwa “konsep-konsep matematika dapat didefinisikan dengan menggunakan istilah logika saja, dan dalil matematik dapat dibuktikan dengan hanya menggunakan definisi dan prinsip logika”. Russel berkeyakinan, dengan memadukan prinsip matematik ke dalam prinsip logika, ia mampu memecahkan persoalan filsafat. Kecenderungannya untuk menerapkan metode ilmiah dengan bertitik tolak pada prinsip logika pada bidang filsafat inilah yang merupakan inti dari konsep Atomisme Logik. Sebab upaya untuk mengungkapkan pengetahuan yang benar ke dalam bentuk pernyataan yang benar atas dasar prinsip logika telah membawa Russel memasuki wilayah analisa bahasa. Menurut Russel analisis bahasa yang benar itu dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia, karena unsur paling kecil dari bahasa (proposisi atomik) merupakan gambaran unsur paling kecil dari dunia fakta (fakta atomik) atau ada isomorfi (kesepadanan) antara unsur bahasa dan kenyataan. Sehubungan dengan prinsip isomorfi adalah, kecenderungan pandangan Russel kearah metafisika. Sebab “mengatakan bahwa dunia dapat diasalkan kepada fakta atomik, jelas sekali merupakan suatu pendapat metafisik.” Inilah sesungguhnya tujuan utama yang terkandung dalam prinsip isomorfi itu. Metafisika yang terdapat dalam teori Russel ini merupakan suatu “Pluralisme radikal”, sebab realitas atau dunia fakta itu dipecah menjadi fakta atomik. Corak pandangan metafisik yang didasarkan atas analisa bahasa ini merupakan ciri khas yang menandai kaum Atomisme Logik, dan kelak akan diperkuat oleh Wittgenstein.



c. **Proposisi Atomik dan Proposisi Majemuk** Pembahasan Russel mengenai Proposisi Atomik dan Proposisi majemuk berkaitan erat dengan upayanya untuk menjelaskan kesepadanan antara struktur bahasa dengan struktur realitas. Sebab bahasa yang dianggap sebagai keseluruhan dari proposisi atomik tidak hanya mengacu pada fakta atomik yang merupakan unsur yang membentuk realitas, tetapi bahasa itu juga merupakan “lahan” yang akan dikerjakan melalui teknik analisis logik. Bahasa, khususnya bahasa filsafat dapat mencerminkan realitas sejauh dapat dilakukan analisis logik yang diikuti dengan sintesa logik, sehingga diperoleh proposisi yang paling sederhana yang mengacu pada fakta yang paling sederhana pula, fakta atomik yaitu proposisi atomik. Setiap proposisi itu pada hakikatnya mengacu pada dua hal yaitu “data inderawi (particularia) yang merupakan hasil persepsi konkrit individual, dan sifat atau hubungan (universalia) dari data inderawi itu tadi.” Ia membedakan dua jenis proposisi, atomik dan majemuk, kebenaran atau kekeliruan proposisi majemuk ditentukan oleh kebenaran atau kekeliruan proposisi atomik yang kedalamnya proposisi tersebut dapat dianalisa, sementara kebenaran proposisi atomik ditentukan dengan merujuk pada fakta yang digambarkannya. Menurut Russel, suatu proposisi (dapat bernilai benar atau salah) yang menjelaskan suatu fakta atomic itu dinamakan Proposisi atomik. Proposisi atomik ini merupakan bentuk proposisi yang paling sederhana, karena sama sekali tidak memuat unsur-unsur majemuk. Misalnya:  $x$  adalah yang (ini adalah putih) atau  $xRy$  (ini berdiri disamping itu). Setiap proposisi atomic itu mempunyai arti atau makna sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain. Dengan memberikan kata penghubung seperti “dan” atau “atau”, maka kita dapat membentuk suatu proposisi majemuk. Russel mengajukan contoh untuk menjelaskan proposisi atomik dan proposisi majemuk itu seperti berikut:

“Socrates adalah seorang warga Athena yang bijaksana”.



Ini merupakan proposisi majemuk yang terdiri dari dua fakta atomik, yaitu: Socrates adalah seorang warga Athena, dan Socrates adalah seorang yang bijaksana”.

Kedua proposisi atomik itu membentuk proposisi majemuk setelah dihubungkan dengan kata “yang”. Menurut Russel , kebenaran atau ketidakbenaran suatu proposisi molekuler atau proposisi majemuk ini tergantung pada kebenaran atau ketidakbenaran proposisi atomik yang terdapat didalamnya. Atau dengan kata lain proposisi majemuk itu merupakan, “fungsi kebenaran” dari proposisi-proposisi atomik. Sebab tidak ada fakta majemuk yang ada halnya dengan fakta atomik. Paradoks Russel merupakan hasil sampingan dari pernyataan aksioma tak terdefinisi (unrestricted) atau abstraksi yang menjadi bagian dari teori himpunan. Aksioma yang dimunculkan oleh cantor dalam bentuk pernyataan  $P(x)$ . yang mana  $x$  ada peubah bebas, yang akan menentukan himpunan yang anggota-anggotanya memenuhi himpunan  $P(x)$ . Mengawali paradoksnya, Russell membedakan himpunan menjadi dua : Himpunan normal yang tidak berisikan dirinya sendiri sebagai anggota himpunan. Contoh : himpunan semua kucing atau himpunan siswa disebut sebagai himpunan normal karena himpunan itu sendiri bukanlah kucing atau siswa. Himpunan tak normal yang berisikan dirinya sendiri sebagai anggota. Contoh : himpunan yang semua bukan kucing, himpunan yang semua bukan siswa. Untuk memperjelas paradoks tersebut, Russell memberi puisi yang berjudul Paradoks tukang Cukur, bunyinya : “Saya mencukur semua orang di desa, yaitu orang yang tidak mencukur dirinya sendiri” (Bertrand, 2012).

### **3. John Langshaw Austin Dan Bahasa**

Selain George Moore, Bertrand Russell ada juga tokoh yang berbicara Bahasa dengan keterkaitannya dengan realitas dan bermakna suatu bahasa yaitu Langshaw

Austin (1911-1960). Austin adalah seorang profesor filsafat moral Oxford yang terkenal dengan pemikirannya tentang linguistik atau filsafat bahasa. ia lahir di Lancaster pada tanggal 26 Maret 1911. Ayahnya bernama G.L Austin, ia adalah seorang sekretaris sekolah yang awalnya berprofesi sebagai arsitek. Namun ia pindah profesi menjadi sekretaris sekolah St. Leonardo di St. Andrews di Skotlandia, ia dipindahkan setelah melaksanakan dinas militernya.

Pada tahun 1924 Austin berstudi di Shrewsbury, ia memfokuskan belajarnya pada fisiologi klasik, hingga pada tahun 1931 Austin memenangkan sebuah lomba menulis prosa Yunani. Pada waktu itulah ia berkenalan dengan filsafat Yunani, ia mulai meminati para filsuf Yunani, apalagi etiknya Aristoteles dengan literatur yang ia minati mengakibatkan terpengaruh cara berpikir juga bahasa pergaulannya.

Dengan pengalamannya serta hasratnya akan filsafat ia melahirkan pemikiran berliannya. Adapun pengberangkatan analitika bahasa Austin adalah bahasa biasa, bahasa sehari-hari dan bukan bahasa refleksi atau mistik. Pengertian biasa (*ordinary*) dapat berarti umum (*common*), atau yang sedang berlangsung (*current*), bahasa pergaulan sehari-hari (*colloquial*), atau bahasa harian, bahasa sederhana (*vernacular*), bahasa alami (*natural language*). (Manik et al., 2018). Ia menamakan metode ini dengan nama teknik laboratorium (*laboratory technique*) untuk mengetatkan pemikiran bahasa biasa. Penerapan metode ini dengan cara bertanya apakah suatu ungkapan atau pengistilahan khusus itu sesuai dengan fungsi dan maknanya dengan apa yang dimaksudkan oleh si pemakai bahasa tersebut? Metode ini sama dengan kita berdialog atau sharing. Sama halnya dengan napa yang akan diteliti tentang persoalan pemaknaan bahasa dalam kitab tadzkiroh ini terutama tentang pemaknaan akan thogut yang disampaikan oleh ustad Abu Bakar Ba'asyir .

Adapun cara untuk menerapkan metode ini dengan cara membentuk sebuah lingkaran FGD (*Forum Group Discussions*) yang setiap kelompok diberikan tema sebuah 'istilah khusus' untuk saling mempertanyakan, mengoreksi, memperbaiki, dan

memperbaiki. Untuk menyepakati tentang fungsi dan tujuan makna dari istilah kata tersebut saat sedang digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Austin dalam buku *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese* “Adalah baik untuk diingat... aturan umum bahwa kita harus mengharapkan untuk menemukan label-label sederhana untuk kasus yang sulit... bagaimanapun baiknya bahasa kita, hal itu tidak pernah mempersenjatai kita dengan segala kemungkinan kasus yang dapat muncul dan harus dideskripsikan: fakta selalu lebih kaya dari pada diksi.”(Manik et al., 2018). Sebuah kalimat jangan sampai tercerabut dari asalnya atau dari faktanya karena terkadang kita terjebak dengan pengistilahan kata semisal saja kita beranggapan bahwa buku yang dikarang Abu Bakar Baasyir ini sebagai suatu nasehat atau memang sebagai peringatan namun kata nasehat dan peringatan tergantung pada konteks siapa objeknya yang disampaikan pesan tersebut karena pesan bahasa mesti jelas objeknya agar tersampaikan pesan dan maknanya.

Selanjutnya Austin memiliki dua maksud dalam bahasa biasanya atau “filsafat bahasa biasa” yaitu. Pertama, mengingatkan kepada para filsuf untuk lebih memperhatikan pengistilahan bahasa dalam teorinya serta kekinsistensianya pada aspek konteks bahasa itu digunakan. Kedua, memberitahukan bahwa teori berbicara atau aksi gramatika yang menjadi pusat pemikiran filsafat dan bahasa. (Manik, Saptowidodo and Budiarto, 2018). Disinilah letak kekhasan filsafat bahasa Austin pada perspektifnya yang menyeluruh dalam bahasa, ia memperhatikan pengutara dan yang diutarakannya serta aspek apa yang akan diakibatkan oleh ujarannya itu.

Lalu Austin membagi antara dua macam ungkapan acap kali kita jumpai dalam bahasa pergaulan, yaitu ucapan konstatif (*Constative Utterances*) dengan ucapan performatif (*Performative Utterances*). Kedua ucapan itu bukan saja berbeda pada aspek pengucapannya, akan tetapi juga situasi, prasyarat, dan implikasi yang ditimbulkannya. Masingmasing ucapan terletak pada situasi tertentu, mengandung prasyarat tertentu bagi pengucapannya, serta menimbulkan implikasi tertentu pula bagi si penutur dan pendengarnya. Hal yang dipentingkan Austin adalah adalah kekhasan

masing-masing ucapan dengan berbagai konsekuensi yang terkandung di dalamnya. Penelitian dan penyelidikan atas ciri khas setiap ucapan tersebut, menimbulkan cara pandang baru dari aliran Filsafat Bahasa Biasa, yaitu menempatkan si penutur (subjek) pada kedudukan yang lebih istimewa.

Ucapan Konstatif (*Constative Utterance*) merupakan ungkapan yang diutarakan tatkala meng analogikan keadaan fakta yang terjadi sebagaimana mestinya, pada tahap ini pendapatnya cukup sejalan dengan Atomisme Logis dan Positivisme Logis. Ucapan konstatif masih senada dengan pemikiran Wittgenstein I dan Ayer yang memberlakukan prinsip verifikasi untuk menggambarkan benar atau salahnya suatu pernyataan. Setiap ucapan konstatif ini mengandung suatu pernyataan yang memungkinkan si pendengar untuk menguji kebenarannya secara empiris, atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung atau tidak. Istilah konstatif ini dipergunakan Austin untuk menggambarkan semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Suatu pernyataan dikatakan pernyataan konstantif apabila menganalogikan keadaan factual atau suatu keadaan yang memang bisa diperiksa benar dan salahnya.

Seseorang yang memang dapat membenarkan ucapannya dengan cara memperhatikan, menyelidiki, atau bahkan memang telah dialami dirasakan oleh sipenutur itu sendiri. Ia mendasarkan pandangannya bahwa pada hakikatnya ungkapan konstantif itu berarti mengandung aspek jejak sejarah pada suatu peristiwa nyata. (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018).

Bahasa pergaulan menurut Austin tidak hanya meliputi ucapan konstatif, karena ada macam ucapan yang lain, yaitu ucapan performatif. Ucapan performatif ini tidak dapat diperiksa benar atau salahnya, hal ini belum disinggung dan dibahas secara rinci oleh para tokoh analitika bahasa sebelumnya, sebab selama ini kebanyakan filsuf (para pengikut Atomisme Logis dan Positivisme Logis) mengandaikan begitu saja bahwa ucapan yang dapat dipastikan benar atau tidak benarlah yang bermakna (Bertens,

2022). Austin memperkenalkan ucapan performatif untuk menjernihkan kesalahpahaman yang mudah terjadi dalam penentuan konsep makna bagi suatu ucapan.

Ucapan Performatif (*Performative Utterance*) berbeda dengan ucapan konstantif yang harus terdapat kandungan penilaian salah benarnya. Ungkapan performatif lebih mengarah pada layak atau tidak layanya suatu ungkapan itu yang bisa mempengaruhi pada sisi etik atau attitude maka penilaiannya itu ada pada sisi ketersinggungan moral Bahagia atau tidak Bahagia (*happy or unhappy*). (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018). Ucapan performatif menjadi tidak layak, bukannya tidak bermakna manakala diucapkan oleh sembarang orang yang tidak berwenang atau tidak berhak mengucapkannya, dan tidak pula layak untuk diucapkan dalam sembarang keadaan. Peranan pengukap dalam ucapan performatif ini sangat berpengaruh pada kalimat yang diungkapkannya. Berikut akan lebih diperinci tentang keutamaan si penutur itu dalam ucapan performatif, dapat dilihat dalam contoh di bawah ini yang menjelaskan pemikiran Austin.

- “Saya bersedia menerima wanita ini sebagai istri yang sah”
- “Saya namakan kapal ini Ratu Elizabeth.”
- “Saya memberikan dan mewariskan jam ini kepada saudara saya”
- “Saya berani bertaruh 6 dolar besok hari akan hujan” (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018)

Berdasarkan contoh yang dipaparkan dapat dilihat bahwa peran si subjek (subjek) penutur bertalian erat dengan napa yang diungkapkannya. Pada aspek ini lebih mengutamakan apakah si penutur itu mempunyai otoritas dalam mengungkapkannya layak atau tidak layaknya mengatakan hal tersebut. Ucapan —saya bersedia menerima wanita ini sebagai istri saya yang sah— hanya layak dilontarkan di depan penghulu bagi mereka yang menikah secara Islami, namun tidak layak diucapkan hanya berdua tanpa saksi, tanpa penghulu, tanpa wali nikah. Seseorang yang

tidak punya saham apapun dalam pembuatan atau pembelian sebuah kapal, tidak pula layak untuk menamakan kapal.

#### **a. Tindak Bahasa (*Speech Acts*) hubungannya dengan analitika Bahasa**

Titik pemberangkatan tentang tindakan bahasa (*speech acts*) bermula dari pemikirannya tentang ucapan konstatif dan ucapan performatif. Terlebih ucapan performative diarahkannya tentang tindakan bahasa ini. Adapun tesis utama mengenai tindak bahasa yaitu: “Dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu pula, *by saying or in saying something we are doing something*” (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018). Pada setiap ungkapan yang disuguhkan oleh seseorang akan terlihat tindakan ataupun perbuatannya yang akan dilakukan.

Artinya suatu ungkapan yang disampaikan oleh si pengungkap tak hanya mempertontonkan gaya bicara si subjeknya, tetapi lebih juga mencitrakan dari isi yang diucapkannya, yang barang tentu mempunyai maksud lain dalam mempengaruhi audiensnya.

Selanjutnya Austin juga membagi tindakan bahasa pada tiga bagian, sebagai berikut : pertama tindak ilokusi (*illocutionary acts*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). (Manik et al., 2018). Pada segenap tindakan bahasa itu mempunyai ciri khususnya masing-masing, namun pada setiap tindakan dari ketiga tadi akan sangat mempengaruhi sebagai penunjang bagi jenis tindakan bahasa yang lain.

#### **b. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)**

Tindak lokusi ini lebih general sifatnya, jika kita melihat tindakantindakan yang lain. Pengungkap pada tindak lokusi, memuat suatu tindak bahasa yang pasti. Tindak lokusi merupakan tindak bahasa secara umum yang dikaitkan dengan tindak fanetik (*phonetic act*), tindak fatis (*phatic act*), dan tindak retik (*rhetic act*). Tindak fonetik menurut Austin adalah tindak pengucapan bunyi yang pasti (*uttering certain noises*). Tindak fatik adalah tindak pengucapan kosa kata yang pasti (*uttering of certain*

*vocables or words*). Tindak retik adalah penampilan sebuah tindakan yang menggunakan kosa kata dengan pengertian dan acuan terbatas. Austin menegaskan: *“the rhetic act is the performance of an act using those vocables with a certain more or less definite sense and reference”* (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018). tindakan retik adalah perbuatan menggunakan kosakata yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Asmoro menyatakan

*“Obviously, to perform a phatic I must perform a phonetic act, or, if you like, in performing one I am performing the other (phatic acts are a subclass of phonetic acts). Obviously in the definition of the phatic act two things were lumped together, vocabulary and grammar. The phatic act, however, like the phonetic, is essentially mimicable, reproducible (intonation, winks, gesture)”* (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018).

Jelaslah, untuk melakukan tindak fatik saya harus melakukan tindak fonetik, atau, jika Anda suka, dalam melakukan salah satunya saya melakukan yang lain (tindak fatik adalah subkelas dari tindakan fonetik). Dalam definisi tindak fatik ada dua hal yang disatukan, yaitu kosakata dan tata bahasa. Namun, bagaimanapun juga, tindak fatik, seperti fonetik, pada dasarnya dapat ditiru dan diulang (intonasi, kedipan mata, gerakan (Asmoro, 2020).

Walaupun si pengungkap tindak lokusi tidak menggambarkan tanggung jawab dari apa yang telah di tuturkannya, karena masih umum sifatnya, akan tetapi ini menjadi dasar pada tindak bahasa yang lainnya, pada utamanya tindak ilokusi (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018). Tindak lokusi ini sesungguhnya merupakan dasar bagi tindakan ilokusi, sebab pada tindak illokusi akan dijumpai implikasi yang lebih luas dan rinci tentang peranan si penutur terhadap isi tuturannya.

### **c. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)**



Tindakan ilokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu merupakan lawan terhadap tindakan mengatakan sesuatu (Manik et al., 2018). Seperti yang ditunjukkan oleh Austin, demonstrasi mengatakan sesuatu menyampaikan kewajiban penutur untuk melengkapi pokok-pokok dalam wacananya, sedangkan demonstrasi menawarkan sesuatu hanya menyinggung substansi ungkapan, lebih spesifik untuk mengkomunikasikan sesuatu. Sambil menguraikan tindak ilokusi, Austin melengkapi demonstrasi mengatakan beberapa pilihan yang berbeda dari demonstrasi mengatakan sesuatu. Ditunjukkan olehnya, demonstrasi mengungkapkan sesuatu itu mempunyai suatu pengaruh atau sima hipnotis yang menuntut pembicara untuk melengkapi butir-butir dalam wacananya. Untuk mengetahui tingkat kekuatan yang terkandung dalam ilokusi yang mewakili penutur, pikirkan model yang menyertainya:

- 1) Saya berjanji akan menghadiri Pengajian rutin di kampus 2 Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Saya menyarankan kepada Ustad Evie Efendi untuk menyampaikan pesan issue sosial dan kenakalan remaja.
- 3) Dr. Muhlas M.hum berbicara dalam pidato kultumnya bahwa barang siapa yang ingin mendapat syafaat rosul Baginda Muhammad Saw harus sering bershawat kepadanya dan mengamalkan sifat-sifat rosul dalam kehidupan.

Semua contoh di atas merupakan tindakan ilokusi sebab dalam berjanji, menyarankan, mengumumkan terkandung suatu kesan yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Kekuatan itu pula yang membuka peluang bagi penutur untuk melaksanakan isi tuturannya dalam tindakan nyata. Tetapi kita harus melihat dulu keadaan apakah suasananya cocok dengan apa yang di ungkapkan oleh yang di tuturkannya. Mengapa demikian karena kita harus melihat dulu keadaan dan suasananya itu memang yang di otoritaskan oleh sipenuturnya atau bukan yang ada dalam lingkupannya si penutur maka tidak perlu untuk melaksanakan tuturannya. Mari kita ambil contoh, saya beritakad akan datang ke acara pengajian rutin di kampus 2

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Seharusnya rencana itu sudah diadakan terlebih dahulu yaitu:

- a) Ternyata sedang ada pengajian rutin yang akan diselenggarakan di kampus 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Pengajian rutin di kampus 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung ternyata belum diselenggarakan.
- c) Kemungkinan si pemberi itikad (saya) akan hadir keacara pengajian rutin.
- d) Pengungkap (saya) bersedia menghadiri pengajian rutin itu.

Dengan asumsi bahwa ke empat proposisi itu tidak ada yang sesuai dengan faktanya, hal ini menyiratkan bahwa tindak ilokusi bukanlah tanggung jawab penutur terhadap substansi wacananya. Selanjutnya, ada kebosanan dalam mengkomunikasikan item-item dalam wacana. Bukankah terdengar janggal jika saya bernazar untuk mengikuti pengajian rutin di Masjid kampus 2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, padahal tidak ada pengajian rutin (poin a) atau bahkan pengajian yang seharusnya diadakan. diadakan secara proaktif telah selesai sebelum butir-butir dalam wacana terungkap (poin b) dan itu akan sangat ceroboh jika substansi ungkapan diungkapkan meskipun pembicara tidak memiliki kesempatan dalam menghadiri acara karena ada kerjaan sebagai pendidik, misalnya (poin c); mungkin pembicara tidak terlalu peduli dengan subjek lokakarya yang sedang diperiksa (poin d). Situasi dan kondisi yang tercantum dalam poin d inilah yang sering disalahgunakan dalam diskusi rutin. Pelanggaran itu hanya untuk bersenang-senang untuk memuaskan pihak yang menggoda atau panel. Meskipun demikian, perlu digaris bawahi bahwa keadaan atau kondisi yang diperkenalkan di atas (a, b, c, d) sebenarnya bukan prasyarat untuk aktivitas ilokusi, meskipun faktanya sangat penting untuk aktivitas ilokusi yang masuk akal dan penuh perhatian.

Keadaan saat ini tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang datar untuk kegiatan ilokusi karena dapat dibayangkan bahwa dalam kasus tertentu, pembicara tidak menyadari apa yang sedang terjadi berlaku.

Misalnya pada ungkapan “Saya akan berikrar untuk mengikuti pengajian rutin, mungkin pembicara benar-benar tidak menyadari bahwa materi yang akan ditempuhnya telah selesai secara proaktif”. Jadi kita tidak bisa menyalahkan atau menyalahkannya. karena tidak dapat diandalkan substansi wacananya. Di sini dapat diterima bahwa seseorang yang melakukan tindak ilokusi pasti mengetahui terlebih dahulu keadaan dan kondisi tertentu yang terkait dengan substansi wacananya. Austin memberikan tanda yang jelas bagaimana tindak ilokusi itu bertindak dalam proklamasi yang menyertainya:

Apa yang diinginkan untuk cara mengungkapkan kalimat yang masuk akal untuk tindakan ilokusi, bukan karena keadaan alam benar-benar menimbulkan dampak yang berbeda atau penutur benar-benar menerima dampak yang ditimbulkan oleh situasi khusus itu untuk aktivitas bahasa yang dilakukannya. Namun pembicara secara eksklusif memiliki tanggung jawab terkait aktivitas bahasa. Pada akhirnya, pembicara benar-benar mengakui bahwa apa yang dia lakukan telah dikoordinasikan dengan standar yang dia butuhkan.

Setelah melihat sifat-sifat yang menandai kegiatan ilokusi yang terkait dengan tanggung jawab pembicara mengenai substansi wacananya, kami menemukan bahwa atribut komparatif juga berlaku untuk ekspresi performatif. Dalam keadaan khusus ini, tindak ilokusi dan ekspresi performatif sama-sama menyoroti pentingnya pelaksanaan isi wacana yang menggarisbawahi tanggung jawab pembicara. Hubungan yang akrab antara keduanya, memaknai Austin sendiri melalui artikulasinya “*ketika kita mengucapkan ekspresi performatif, itu benar-benar menyiratkan kita melakukan aktivitas ilokusi*”.

#### **d. Tindakan Perlokusi**

Jika dalam tindak ilokusi kita melihat bahwa substansi wacana lebih penting dari pada penutur, maka pada saat itu dalam aktivitas perlokusi substansi wacana lebih dapat diterapkan pada khalayak. Jadi tindak tutur perlokusi adalah hasil atau dampak yang ditimbulkan oleh substansi ungkapan. Disini terkandung komponen mengetahui dan membutuhkan pembicara untuk mempengaruhi khalayak melalui substansi wacana yang diungkapkannya. Menurut Austin, mengatakan sesuatu seringkali mempengaruhi sentimen, kontemplasi, atau perilaku audiens atau pembicara itu sendiri atau orang lain. Ini harus dimungkinkan dengan merencanakan, mengkoordinasikan, atau menentukan tujuan khusus untuk kata-kata yang akan dikomunikasikan. Kami akan mendapatkan eksekusi semacam ini sebagai pameran aksi perlokusi (Pandor, 2018). Tujuan eksplisit yang direncanakan atau ditetapkan oleh penutur ke dalam butir-butir dalam wacananya merupakan atribut tindak tutur perlokusi. Contoh kegiatan perlokusi adalah sebagai berikut:

- 1) Saya telah meyakinkan individu tentang keputusannya telah masuk di fakultas Ushuluddin.
- 2) Saya meyakinkan mahasiswa baru kalau masuk di fakultas ushuluddin akan mendapatkan wawasan keagamaan sampai ke akar-akarnya.
- 3) Saya meyakinkan para mahasiswa baru di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam agar optimis dengan prospek jurusanannya.

Jenis-jenis kata kerja lainnya yang merupakan ciri khas tindakan perlokusi adalah membimbing, mengajak, memotivasi, menggembirakan, menrbangkitkan, menarik perhatian dan sebagainya (Pandor, 2018). System pelknaa dalm kehopen terlepas siapa penggunanya Dalam tindakan perlokusi pengaruh atau dampak yang timbul dari tuturan memang harus dirancang sedemikian rupa. Demikian kata Austin, tampaklah bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan perlokusi. Merupakan akibat yang nyata yang tidak meliputi atau tidak mencakup isi yang lazim terjadi seperti misalnya janji yang dilakukan penutur. Barangkali perbedaan yang paling jelas diantara keduanya yaitu, suatu perbedaan antara sesuatu yang kita rasakan secara nyata

menimbulkan akibat yang nyata pula, ini merupakan tindakan perlokusi, sedangkan sesuatu yang kita lakukan yang menimbulkan akibat yang lazim atau sudah wajar terjadi merupakan tindakan ilokusi. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan perlokusi merupakan hasil yang diinginkan atau telah diperhitungkan sebelumnya oleh penutur. Jadi, tujuan penutur untuk mempengaruhi pendengar itulah yang paling menonjol dalam tindakan perlokusi (Manik, Saptowidodo and Budianto, 2018)

#### **D. Language Games Dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Bahasa**

Karya Wittgenstein ini diterbitkan sesudahnya ia meninggal, yang diterbitkan oleh para muridnya. *Philosophical investigations* ini sebenarnya termasuk hal yang cukup rumit untuk dikaji karena banyak ungkapan yang berupa angka-angka saja yang mana terdiri dari pasal pendek saja. Padahal hubungan antara satu kalimat dengan yang lainnya tidak ada hubungannya. Yang terpenting dapat kita ambil disini adalah pendapat barunya tentang bahasa yang dikemukakan disini, dengan itu ia mengkritik pendapatnya dalam *Tractus*. agar kita memahami bahasa sebagai mana adanya juga mudah untuk dimengerti bahasa sebagai realitas atau fakta.

Pada rentang pemikirannya Wittgenstein menginsyafi bahwa dalam teori Wittgenstein I itu hanya memperlihatkan jenis struktur bahasa saja. Pada *Philosophical Investigations* seperti yang di ungkapkannya ia menolak beberapa yang di kemukakannya, yaitu :

- 1) Bahasa tak hanya dipakai untuk *states of affairs* (keadaan-keadaan faktual),
- 2) Suatu term akan mendapat makna hanya untuk satu tujuan saja, yaitu menggambarkan keadaan fakta, lalu
- 3) Setiap bahasa dapat di rumuskan dalam bahasa logika yang sempurna, memang pada pandangan awal sukar untuk dimengerti.

Pada karya keduanya ini ia menolak gagasannya yang pertama. Menurutnnya bahasa itu digunakan tidak hanya untuk mengungkapkan argumentasi-argumentasi logis melainkan digunakan dalam banyak hal dalam aspek kehidupan (*form of lifes*) yang berbeds untuk mengungkapkan pembelaan, pertanyaan, perintah, pemberitahuan dan banyak hal lainnya dengan gejala yang berbeda-beda diungkapkan dengan bahasa.

Ada banyak sekali rupa-rupa yang berbeda dalam menggunakan bahasa. Maka ia berpendapat dalam *philosophical investigations* dengan ungkapan kata *language games* (permainan-permainan bahasa) maksudnya adalah bahasa bisa digunakan dengan berbagai rupa cara dan berbagai rupa cara pula untuk kita memahami suatu ungkapan bahasa, namun suatu ungkapan harus sejajar dengan aturannya bahasa itu digunakan. Jadi setiap ilmu pengetahuan memiliki aturan main bahasanya tersendiri-sendiri oleh karena itu kita bisa bermain berpartisipasi dalam permainan bahasa agama, bahasa etika, dan bahasa sains dan masih banyak permainan lainnya. Perlu kita garis bawahahi kata kata memeiliki maknanya dari penggunaannya dalam suatu permainan bahasa tertentu. Pada periode pertama dalam tractatus ia mengatakan bahwa problem dalam mengungkapkan bahasa yang disampaikan oleh para filosof itu tidak memenuhi struktur logis bahasa atau harus melalui struktur logika.

Ungkapan filosofis begitu banyak namun tak mewujudkan arti apa-apa terutama metafisika, filsafat nilai, filsafat estetika dan cabang-cabang lainnya bahasa berjarak dengan realitas.tapi dalam tata permainan bahasa ia berupaya untuk menguak kelemahan bahasa dalam filsafat. Wittgenstein berimbuh bahwa kekacauan terjadi karena kesemberautan filsafat dalam menerapkan “aturan permainan bahasa”.

Lantas apa tugas filsafat dalam pandangannya? Tugas filsafat adalah untuk menelaah permainan dalam bahasa yang berbeda-beda, lalu menunjukkan tata aturan main yang berlaku saat digunakannya, menetapkan logisnya, dan seterusnya. Filsafat hanya menunjukkan aturan permainan bahasa tidak ikut campur dalam urusan pembakuan suatu permainan bahasa. Filsafat hanya memaparkan fungsi dari

penggunaan bahasa dengan cara mengilustrasikan kalimat itu pada saat digunakan seringkali problem filosofis dapat kita pecahkan.

Pada dua karyanya ini terdapat perbedaan yang signifikan. Karenanya sudah menjadi kewajiban untuk membedakan Wittgenstein satu dan Wittgenstein dua. Pada dua pandangan ini mempunyai pengaruh pada aliran filsafat analitika yang lain, walau demikian kedua-duanya tak begitu disetujuinya. Disatu sisi lingkaran wina yang mengikuti pemikiran Wittgenstein dua ini cukup berpengaruh pada periode sebelum perang dunia II. Disisilain gerakan filsafat bahasa ditunjukkan dengan berbagai tren yaitu “filsafat analitik”. Gerakan ini mulanya tumbuh di Cambridge, namun saat usai PD II mereka berpusat di Oxford. Karena terpengaruhi oleh Wittgenstein II, kumpulan itu berpegang pada jargon “*Don't ask for the meaning, ask for the use*” (jangan tanyakan makna, tanyakanlah pemakaian bahasa) (Syekhuddin, 2020).

Buku yang memiliki 693 paragraf berjudul *Philosophical Investigations*. Dalam bukunya ini, Wittgenstein bertolak dari pemikiran pertamanya yaitu *Tractatus*. Persoalan bahasa adalah bukan pada pencarian maknanya saja tapi kita juga harus tahu bagaimana cara memakai bahasa tersebut. Pada *Tractatus* ia berusaha menemukan bahasa sebagai sebuah symbol atau tanda dari sebuah kenyataan.

Dalam penolakannya terhadap teori sendiri, ia berpendapat sebenarnya kita itu bukan mencari ke hakikian bahasa, namun lebih ke problem bagaimana cara penggunaan bahasa itu didalam kehidupan. Maka dari itu Wittgenstein mengeluarkan sebuah teori “*Language Games*” atau permainan bahasa. Lalu ia berpandangan “*here the term “language Games” is means to bring into prominence the fact that's speaking of language is part of an activity, or of a form of life*”

Bila meninjau pernyataan pada halam sebelumnya, kita akan memperhatikan bahwa *Language Games* itu ingin mengungkapkan, kalau bahasa adalah suatu bentuk kreativitas yang mengada bisa juga disebut sebagai wujud kehidupan manusia. Lantas apa sebenarnya permainan bahasa itu? istilah permainan bahasa itu sendiri berusaha



untuk menjelaskan keutuhan Bahasa jadi sebenarnya di dalam bahasa itu terdapat suatu aturan-aturan yang berbeda-beda atau suatu pola permainan yang berbeda, olehnya kita harus bisa memahami pola tersebut agar tak terjadi penyalahgunaan aturan permainan. Seperti contohnya kita berusaha untuk menerapkan pola permainan Bahasa pada suatu arena tempat konteks Bahasa tersebut biasa digunakan semisal kata *gedang* (pepaya) kata ini biasa digunakan oleh warga sunda untuk menunjukan Buah pepaya.

Namun berlaku hal lain jika kita mengatakan Bahasa itu di daerah suku jawa, biasanya kata *gedang* ini untuk menunjukan pada objek Pisang sampai disini kita memahami bahwa tak mungkin Bahasa itu berjauhan dengan realitas kehidupan manusia dan kita juga mesti memahami setiap arena Bahasa yang akan kita gunakan walaupun memang ada hal yang cukup umum variannya seperti halnya keluarga walaupun kalimat kata tadi sama objeknya menunjukan buah-buahan namun akan tetap berbeda maknanya ketika tidak digunakan para ruang dan kontek yang sesuai. Selain itu ada beberapa jenis term dalam *language games* pada karya keduanya, seperti yang dikutip dalam jurnal (Griyantika, Almatius, 2017) :

- *Giving orders, and obeying them*
- *Describing the appearance of an object, or giving its measurements-*
- *Constructing an object from a description (a drawing)*
- *Reporting an event*
- *Speculating about an event*
- *Forming and testing a hypothesis*
- *Presenting the results of an experiment in tables and diagrams*
- *Making up a story; and reading it*
- *Play-acting*
- *Singing catches*
- *Guessing riddles*
- *Making a joke; telling it*

- *Solving a problem in practical arithmetic*
- *Translating from one language into another*
- *Asking, thanking, cursing, greeting, praying*

Pada buku yang dikutip dalam jurnal di halaman sebelumnya Ludwig Wittgenstein tidak membakukan Bahasa yang harus digunakan dalam teori permainan Bahasa pada *Philosophical Investigations*, namun ia menggaris bawahi bahwa Bahasa itu mesti kita pahami mempunyai penyesuai dalam arena yang berbeda-beda dan situasinya.

Ia juga menjelaskan kalau kita mengkaji bahasa itu dengan cara menelaah struktur aturan bahasa. Walaupun ia memperlihatkan bagaimana cara kita mengkaji bahasa, tetapi dia tidak menunjukkan aturan gramatikal apa yang seharusnya diikuti agar kita bisa memahami bahasa, ia hanya menjelaskan caranya ialah dengan mengikuti aturan-aturan permainan bahasa yang sudah ada.

Seperti contoh kita meringkas bahasa-bahasa Inggris lalu digunakan pada kehidupan sehari-hari contoh OTW (*On The Way*). “Setelahnya caranya kita untuk memahami bahasa itu adalah dengan cara menelaah struktur gramatikal bahasa Inggris tersebut, kita tak bisa memaksa aturan main bahasa Indonesia”. (Griyantika, Almatius, 2017).

*Philosophical investigations* juga dikenal dengan teori filsafat bahasa biasa, Wittgenstein lebih mengembangkan karyanya ini pada aspek *language games*-nya. Suatu pernyataan bahasa tidak hanya dikaji dari aspek struktur formalnya saja, namun juga harus berdasarkan fungsi atau maknanya itu harus sesuai dengan kehidupan realitas manusia. “Selepas pemikiran Wittgenstein part kedua ini kemudian bermuculan para filsuf filsafat bahasa biasa, seperti Gilbert Ryle, J.L Austin, R.F. Strawson, dan John Wisdom di negara Inggris, kemudian berkembang pula sampai ke Amerika Serikat dengan tokoh-tokohnya yaitu, Max Black, John Searle, H.P. Grice Norman dan

W.P Alston” (Griyantika, Almatius, 2017). Perkembangan filsafat bahasa ini mengarah kepada suatu linguistik yang belum di perhatikan oleh para pemikir bahasa, karena aspek yang lebih diperhatikan oleh para pemikir filsafat bahasa itu mengenai artikulasinya dalam konteks serta bentuk bahasanya.

Perkembangan yang cukup radikal terjadi di Amerika sebagai reaksi terhadap konsep sintaksisme model Chomsky, yang mengembangkan seluruh ilmu linguistik, termasuk fonologi dan semantik, dianggap relevan dalam kerangka sintaktik. Reaksi yang keras muncul dari George Lakoff dan Robert Ross yang menegaskan bahwa kajian sintaksis tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian Bahasa. Perkembangan pragmatik menemukan bentuknya tatkala John Searle mengembongkan *Speech Act* (1969) sehingga bidang ini merupakan suatu bidang baru dalam bidang kajian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya dalam komunikasi kehidupan manusia. Ketika pendahulu linguistik, seperti Ross dan Lakoof, menancapkan klaim dalam pragmatic pada akhir tahun 1960-an, mereka menemukan adanya suatu persilangan yang relevan dari ahli filsafat bahasa yang sejak lama telah mengembangkan aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia”.

Leech mengakui fakta pengaruh ini bahwa inspirasi untuk perkembangan pragmatis dikembangkan oleh para filsuf bahasa seperti Austin (1962), Searl (1969) dan Grice (1975). Apa yang telah dikembangkan oleh para filsuf ini adalah bidang diskusi semantik yang sangat luas untuk pengembangan linguistik, terutama pragmatik. Linguistik yang sampai saat ini bercirikan penelitian struktural dan sintaksis, telah menemukan bidang baru yang sangat luas, yaitu bidang penelitian makna bahasa dalam kaitannya dengan pragmatik. Nyatanya, wilayah baru ini tidak ditemukan oleh para ahli bahasa melainkan oleh para filsuf bahasa.

Refleksi mereka pada fenomena bahasa memiliki dampak signifikan dan permanen pada perkembangan linguistik modern secara khusus pragmatic (Griyantika, Almatius, 2017). Pada mulanya ahli filsafat bahasa hanya memeperhatikan dengan

masalah bahasa dan mengkonstruksikan diri pada hubungan antara pernyataan bahasa yang didefinisikan secara logika dengan kalimat bahasa alami (*natural language*). Para tokoh yang mengembangkan pemikiran, ini antara lain ialah Bertrand Russell dengan atomismenya, Ludwig Wittgenstein dengan Atomisme logisnya, Rudolf Carnap dengan atomisme logisnya, serta para tokoh positivism logis lainnya. Para tokoh tersebut menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa yang benar itu mesti terverifikasi dengan putusan logika. Namun selepas keluarnya pemikiran Wittgenstein ini pemahaman akan bahasa seperti itu mulai pudar justru filsafat bahasa biasa lebih berkembang begitu pesat dengan cara memperhatikan makna bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Salah satu pemikir dengan tegas menolak bahasa dalam hubungannya dengan logika adalah J.L. Austin Ia mengembangkan filosofi perintis bahasa sehari-hari Wittgenstein (Kaelan, 2006).

Wittgenstein memahami pentingnya bagian bahasa yang berpikiran sadar dalam kehidupan sehari-hari dan ada berbagai dialek yang digunakan dalam berbagai latar kehidupan. Gagasan pemikiran filosofis Part dua Wittgenstein berada pada *karyanya Philosophical Investigations*-nya. Pemikirannya ini secara gaya berkontradiktif dan lebih lagi bertentangan dengan *Tractatus* berbasis semantik, yang dibangun secara logis. Juga dalam karya ini Wittgenstein mengakui bahwa memang sangat tidak mungkin untuk mengembangkan bahasa yang dirumuskan secara logis pada pemikiran-pemikiran filsafati, pun juga pada aspek bahasa yang digunakan oleh manusia, yang biasa digunakan sehari-hari tentu berbeda keadaanya yang cukup kental dengan ciri khasnya, akan amat rumit untuk mengungkapkannya jika hanya menggunakan rumusan bahasa yang logis saja. (Gufon, Iffan, 2014).

Pada *Philosophical Investigations*, Wittgenstein berlari dari penilaiannya yang awal yaitu sehubungan dengan desain gagasan bahasa logis. Dalam *Tractatus*, dia berpikir bahwa bahasa adalah kumpulan ide dasar atau elementer yang sangat banyak. Rekomendasi bahasa yang lebih subtil pada dasarnya menggambarkan kebenaran realitas bahasa, khususnya adanya kejadian paling sederhana yang hanya memiliki satu

pemeriksaan total. Dengan cara ini, rekomendasi adalah komponen dari realitas sugestif yang belum sempurna dan kepentingannya adalah kebenaran dibandingkan dengan realitas atau kehadiran suatu peristiwa.

Di episode kedua, ia berlari dari narasi awal kalau bahasa dalam karyanya yang hanya mengungkapkan pernyataan Bahasa elementer yang lebih rasional, tetapi bahasa pula bisa dimanfaatkan, dipakai dengan berbagai cara untuk mengeluarkan argumentasi-argumentasi, pertanyaan, perintah, pengumuman, dan banyak fenomena lainnya. Ada banyak jenis konsep kalimat. Beliau tersadarkan oleh kenyataan bahwa bahasa sehari-hari pada dasarnya cukup untuk mengungkapkan gagasan-gagasan falsafati. (Kaelan, 2006) atau dalam hal ini peneliti akan mengungkap ketercecohan Bahasa yang digunakan oleh kaum teolog untuk membahasakan Bahasa agama nah disini kadang ada penyelewengan makna pada si kalimat atau proposisi tersebut.

Mengenai hipotesis picture yang digambarkan dalam Tractatus, dapat dianggap sebagai upaya untuk menentukan ide bahasa. Apa yang masuk akal dari hipotesis ini mungkin tidak tampak sangat jelas dalam bahasa biasa, tetapi realitasnya harus dikenali jika kita menggali di bawah permukaan ke bahasa dasar. Untuk memahami pentingnya bahasa, kita harus mengakui saran-saran dasar yang mengacu pada kondisi aktual. Setelah itu, Wittgenstein memahami bahwa dengan hipotesis gambar, itu sebenarnya tidak menunjukkan konstruksi rahasia dari berbagai bahasa, tetapi hanya menggambarkan jenis bahasa tertentu. Dalam Pemeriksaan Filosofis, ia menolak tiga hal yang bergantung pada hipotesis utama, yaitu (Syekhuddin, 2018):

- 1) Bahasa itu digunakan untuk satu alasan tertentu, yaitu khusus untuk menentukan situasi (kondisi nyata).
- 2) Kalimat-kalimat itu mendapatkan maknanya dengan satu cara saja, khususnya dengan menggambarkan apa yang sedang terjadi.
- 3) Bahwa setiap jenis bahasa dapat direncanakan dalam bahasa konsisten yang ideal, meskipun pada awalnya sulit untuk dilihat.

Sesuai Wittgenstein, kita terjebak dalam sebuah gambar penggambaran di sini bisa dipersepsikan sebagai model. Dia berasumsi bahwa bahasa secara keseluruhan dapat dirasakan dengan berkonsentrasi pada model itu. Sedangkan bahasa modelnya adalah bahasa ilustratif, yaitu menggambarkan apa yang sedang terjadi. Olehnya untuk menerangkan kalau basa digunakan dalam berbagai cara, Wittgenstein menyuguhkan suatu kerangka pemikirannya itu ada dalam karyanya yaitu *Lenguage Games* dalam studi filsafat. Sebuah arena aturan main dapat digambarkan dengan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rancangan permainan (Gufron, 2016).

Permainan bahasa adalah ide penting dalam Ujian Filosofis, seperti hipotesis gambar di *Tractatus*. Untuk menghindari kesan yang salah tentang bahasa dalam cara berpikir, Wittgenstein percaya bahwa mencoba menentukan signifikansi kalimat dalam cara berpikir, orang harus memanfaatkan hubungan kalimat dengan latihan bahasa tertentu. Wanita ini diterima karena dalam kalimat yang sama, itu dapat memiliki prospek penggunaan yang berbeda tergantung pada apa yang diselesaikan dan dalam pengaturan apa kalimat itu digunakan (Syekhuddin, 2018).

Dalam memahami gagasan permainan bahasa lebih jauh, seseorang harus terlebih dahulu memahami gagasan pemikiran bahasa yang digunakan berkaitan dengan permainan. Bahasa di sini, tidak mengacu pada bahasa yang digunakan oleh berbagai negara dan kelompok etnis, misalnya Inggris, Jerman, Prancis, dan dialek lain yang dianggap sebagai susunan tanda dan memutuskan perubahan itu secara sintaksis (Bertens, 2002). Sehingga kita tak bisa untuk memaksakan setiap frase itu meski sesuai dengan arah main yang dianggap pada suatu wilayah tertentu apalagi jika kalimat itu kalimat dari serapan yang berasal dari Bahasa yang ada di luar dari keseharian Bahasa yang digunakan.

Bahasa dalam pengertian ini adalah bahasa umum, yang digunakan manusia dalam berbagai tatanan kehidupan, termasuk bahasa ilmu pengetahuan, bahasa adab, bahasa ayat, dan berbagai jenis bahasa. Misalnya, ketika kita membahas bahasa sains,

yang kita maksud adalah cara-cara yang berhubungan dengan istilah-istilah yang digunakan sehubungan dengan tujuan logis, misalnya menguji spekulasi, mengarahkan percobaan, menggambarkan atau mengantisipasi, dan latihan logis lainnya. sedangkan dalam bahasa moral, bahasa dan istilah yang digunakan sesuai dengan sasaran moral mencakup tentang, memberi petunjuk, menuduh, dan pengaturan moral lainnya.

Mengenai penjelasan permainan bahasa, ia memulai dengan mengatakan bahwa permainan bahasa itu berhubungan dengan bahasa biasa yang sering kita gunakan sehari-hari. Untuk memahami pola permainan bahasa kita harus melihat pola tumbuh kembang anak dalam menggunakan bahasa itu adalah pengalaman pasti dalam kehidupan. Terlebih penamaan objek dan pengulangan kalimat sangat menentukan bahasa dalam permainan bahasa oleh karena itu banyak anak-anak yang cukup harus diperhatikan terhadap penggunaan bahasa dalam sehari-hari. Karena itulah pengertian permainan bahasa adalah suatu jenis tindakan manusia dalam menggunakan kata, kalimat, dan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan (Kaelan, 2006).

Wittgenstein “akhirnya menyimpulkan penggunaan bahasa sebagaimana dinyatakan dalam Investigasi Filosofis berikut” (Kaelan, 2006): Signifikansi “sebuah kata bergantung pada penggunaannya dalam sebuah kalimat, sedangkan pentingnya sebuah kalimat bergantung pada penggunaannya dalam bahasa, sedangkan signifikansi bahasa bergantung pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Bahasa pada penggunaannya cukup sangat banyak sehingga memiliki ciri khasnya tersendiri oleh karenanya kita jangan membatasi imajinasi kita tentang bahasa agar lebih cair dan tak terbatas. Ia menggarisbawahi bahwa sebuah novel, hal baru, tak terbatas, dan luar biasa selalu itu adalah sebuah mainan baru. Siklus kreatif dalam permainan bahasa merupakan komponen yang dinamis dan baru. Terjadi sebagai garis besar permainan bahasa dengan data materi dalam perspektif, melihat, dan berbicara disebut pergantian peristiwa fonetis. Wittgenstein berpendapat bahwa apa yang dia



temukan adalah perspektif superior pada objek, mirip dengan seorang spesialis yang menemukan pendekatan superior untuk melukis atau menyetel lagu lain. Kemajuan ini dapat terjadi dalam permainan bahasa utama. Seperti yang ditunjukkan oleh Wittgenstein, ketika permainan bahasa berubah, maka akan terjadi perubahan pemikiran, dengan tujuan mencapai perubahan minat dan kata-kata (Kaelan, 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami kata-kata atau artikulasi dari bahasa yang sama tetapi digunakan dalam berbagai bentuk kehidupan dan berbagai jenis permainan bahasa. Menurut Wittgenstein, ini bisa terjadi, menjadi bahasa spesifik yang menghasilkan hal-hal yang bersifat umum. Namun, kekhasan setting kehidupan yang digambarkan melalui bahasa ini tentu bukan pemahaman umum. Itu karena kata atau artikulasi terhubung dalam berbagai cara. Wittgenstein menganalogikan hal ini dengan persamaan yang berbeda antar kerabat. Oleh karena itu penggunaan kata atau kalimat yang mirip dalam berbagai hal tidak berarti memiliki kepentingan yang sama. Meskipun pada dasarnya pernyataan kalimat atau kata-kata bersifat komparatif, dalam aplikasi dan penggunaan yang berbeda mereka akan memiliki hasil signifikansi yang berbeda dan sangat tunduk pada standar permainan sehubungan dengan penggunaannya.

Wittgenstein mengungkapkan bahwa berbagai jenis permainan bahasa patut diperhatikan, terutama dalam cara penggunaannya. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan kata, dan kalimat dalam beberapa permainan bahasa (Kaelan, 2006):

- Memberikan perintah dan mematuhiinya.
- Menjabarkan penampakan suatu objek atau memberikan pengukurannya.
- Membangun suatu objek dari suatu deskripsi.
- Melaporkan suatu kejadian.
- Berspekulasi mengenai suatu peristiwa.
- Membentuk dan menguji suatu hipotesis.

- Menyajikan hasil percobaan dalam tabel dan diagram.
- Menyusun cerita dan membacanya.
- Bermain acting.
- Menyanyikan rangkaian.
- Menebak teka-teki.
- Membuat lelucon, menceritakannya.
- Memecahkan masalah dalam aritmatika praktis.
- Menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.
- Bertanya, berterima kasih, memaki, menyambut, dan berdoa.

